SRI DANGDAYANG TRESNA
(POHACI)

Direktorat
ıdayaan
32

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

899.2732
SRI

KATA PENGANTAR

Naskah Sri Dangdayang Tresna Pohaci yang menjadi sumber kajian dalam buku ini adalah salah satu naskah lama yang berasal dari daerah Jawa Barat. Naskah ini merupakan karya sastra lama Sunda yang ditulis dalam bentuk puisi tradisional, menggunakan sistem *pupuh*. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, dan tampak adanya beberapa pengaruh dari bahasa Jawa, Arab dan Melayu.

Nama pengarang karya sastra ini tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak ada petunjuk-petunjuk di dalam naskah ini yang dapat menerangkan siapa pengarangnya. Demikian pula tahun penulisannya tidak dapat diketahui. Yang ada hanyalah nama pemegang terakhir naskah ini, yaitu Bapak Soleh dari kampung Panguyangan.

Naskah Sri Dangdayang Tresna Pohaci berisi cerita tentang asal mula padi menurut mitologi orang Sunda. Dewi Pohaci adalah tokoh mitologi Sunda yang dikultuskan sebagai Dewi Padi. Dalam cerita ini tampak sekali adanya pengaruh Hindu yang masih kuat yang tercermin lewat pelukisan kehidupan para dewa di kayangan.

Kami menyadari bahwa di dalam buku ini masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, segala usul dan saran untuk perbaikan akan senantiasa kami terima dengan senang hati.

Akhirnya kepada tim penulis, kami selaku Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan banyak terima kasih atas segala jerih payahnya. Demikian pula kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Harapan kami, semoga buku ini akan memberikan manfaat, baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai salah satu sumber informasi budaya.

Jakarta, Oktober 1990

Pemimpin Proyek,

(Dra. Tatiek Kartikasari)

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul Sri Dangdayang Tresna Pohaci, dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku Sri Dangdayang Tresna Pohaci ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 13204562

DAFTAR ISI

Halaman.

KATA PENGANTAR iii

SAMBUTAN iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Tujuan 7
1.3. Ruang Lingkup 7
1.4. Metodologi 8

BAB II KAJIAN DAN ANALISA 11

2.1. Isi Naskah 12
2.2. Aspek Asal Mula Manusia 16
2.3. Aspek Kebudayaan dan Masyarakat 26
2.4. Aspek Kepercayaan Kepada Adanya Tuhan 32
2.5. Aspek Pewayangan Sebagai Pandangan Hidup. 36
2.6. Aspek Sumbangan Dalam Pembangunan Kebudayaan 39

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN 43

Daftar Pustaka 45

Lampiran : Teks Naskah Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) 46

1. Pupuh Asmarandana 46
2. Pupuh Sinom 51
3. Pupuh Pangkur 57
4. Pupuh Pucung 63
5. Pupuh Durma 66
6. Pupuh Pangkur 71
7. Pupuh Kinanti 76

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tradisi dan peninggalan sejarah memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional. Peninggalan-peninggalan ini perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan pula cinta Tanah Air serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan pembangunan bangsa. Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karasa bangsa Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

Kebudayaan didefinisikan untuk pertama kali oleh seorang ilmuwan kenamaan E.B. Taylor (1871) yang diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kuncaraningrat (1974) secara terperinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Pada hakikatnya, menurut Mavies (1973) kebudayaan merupakan alat penyelamat (*survival kit*) kemanusiaan di muka bumi.

Ketidakmampuan manusia untuk bertindak instingtif diimbangi oleh kemampuan lain yakni kemampuan untuk belajar, berkomunikasi dan menguasai obyek-obyek yang bersifat fisik. Kemampuan untuk belajar ini dimungkinkan oleh berkembangnya inteligensi dan cara berpikir simbolik. Terlebih-lebih manusia mempunyai budi yang merupakan pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung "dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan,

dengan pikiran, kemauan dan fantasi." (Alisjahbana, 1975). Budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi penilaian terhadap obyek dan kejadian.

Pilihan nilai ini menjadi tujuan dan isi kebudayaan. Nilai nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan. Di samping nilai-nilai budaya ini kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya. Pada dasarnya tata hidup merupakan pencerminan yang kongkrit dari nilai budaya yang bersifat abstrak: kegiatan manusia dapat ditangkap pancaindera, sedangkan nilai budaya hanya oleh budi manusia. Di samping itu, nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan yang ketiga yang berupa sarana kebudayaan. Sarana kebudayaan ini pada dasarnya merupakan perwujudan yang bersifat fisik yang merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan dalam berkehidupan. (Suriasumantri, 1982).

Naskah Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) buah karya Bapak Soleh, salah satu karya sastra daerah Jawa Barat yang ditampilkan dalam tulisan ini, merujuk kepada suatu pemahaman adanya karakteristik dengan ciri-ciri yang khas budaya daerah Jawa Barat. Nilai-nilai budaya pada "wawacan" ini, banyak yang patut dikaji, unsur-unsur ceritanya dilambangkan dengan bermacam-macam penampilan, di antaranya adanya penokohan dari segi agama Islam, segi wayang, peninggalan-peninggalan Buddha, Hindu, sistem kerajaan, pemeo-pemeo serta ibarat-ibarat di dalam kehidupan, disusun dalam bentuk "tembang" yang terdiri dari pupuh-pupuh.

Ceritera Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), di dalam klasifikasi sastra, merupakan salah satu bagian yang termasuk golongan cerita sebagai bahan-bahan Kesusasteraan, yaitu salah satu hasil dari kesenian, di mana kesenian itu sendiri merupakan bagian kebudayaan. Sehubungan dengan pengaruh jaman, di dalam seni-sastra, terdapat tiga istilah untuk membedakannya, yaitu sastra Kuna, sastra-Klasik dan sastra-Modern, Tanda-tandanya: sastra-kuna yaitu naskah-naskah dahulu yang sekarang masih ada, tetapi sudah tidak dibaca oleh kalangan umum, misalnya cerita Parahiyangan. Sastra-klasik,

yaitu buku lama yang sekarang masih disukai, misalnya Mahabrata. Sastra modern, buku-buku sekarang atau yang ditulis jaman sekarang. Bila merujuk pada klasifikasi yang dituturkan oleh M.A. Salmun (1961), Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) digolongkan ke dalam sastra-klasik, di dalamnya mengungkapkan pengaruh-pengaruh jaman dahulu, jamannya mulai Nabi Adam, hingga Prabu Siliwangi, selaku penguasa di Jawa Barat, mengungkapkan dongeng terciptanya alam semesta, khususnya tumbuh-tumbuhan serta binatang, tertuang di dalam pupuh-pupuh yang terdiri dari pupuh Asmarandana, Sinom, Pangkur, Pucung, Durma dan Kinanti.

Di dalam arti sehari-hari, yang disebut cerita yaitu hal-hal apa saja yang diomongkan, yang dibicarakan. Malahan ngomong biasa saja, sering dikatakan sebagai cerita. Begitu pula yang menyampaikan berita, disebut juga yang membawa cerita; sampai ada peribahasa tidak ada berita tidak ada cerita (*"teu beja teu carita"*). Di dalam kesusastraan, yang disebut cerita yaitu segala sesuatu yang diungkapkan oleh penulisnya, tetapi bila sudah berupa buku, kalau yang ditembangkan disebutnya *wawacan*.

Kadangkala cerita banyak tertukar dengan lakon (*lalakon*), sedangkan menurut istilah lakon (*lalakon*) yaitu kelakuan atau tindakan yang mempunyai aturan cerita (*jejer carita*). Macam cerita banyak warnanya, dibangun oleh beberapa golongan. Setiap golongan dibangun oleh beberapa anak golongan. Menurut golongannya, cerita ada yang termasuk kepada golongan besar, yaitu golongan yang mempunyai "anak golongan" dan golongan kecil yang masing-masing mandiri pribadi. Yang termasuk di antara golongan besar yaitu: roman, sejarah, dongeng, lakon. Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) dikatagorikan di dalam golongan besar dalam kelompok "dongeng".

Dongeng, menurut ahli *"kirata"* untuk momong ngebodo-bodo anak yang cengeng. Pada dasarnya dongeng banyak yang tidak masuk diakal, misalnya di dalam cara menceritakan yang bisa terbang, binatang yang bisa bicara, menceritakan manusia yang tidak pada umumnya/aneh-aneh dan sebagainya. Dongeng Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) termasuk di dalam katagori: Dongeng Dewa *(mhytos)*. Disebut dongeng dewa, agar mudah saja istilahnya, sedangkan isi dongengnya tidak hanya dewa-dewa saja, suka

ditambah oleh raksasa, oleh orang-orang yang sakti, oleh binatang yang sakti atau menganehkan atau lainnya.

Naskah/karya tulis berjudul Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) yang dibuat di wilayah Sunda (Jawa Barat) ini tidak menyebutkan secara lengkap mengenai tahun penulisannya, maupun keterangan-keterangan pendukung lainnya yang seyogyanya dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian naskah secara lengkap. Pada akhir pupuh yang tersusun dalam 6 (enam) pupuh, yakni Asmarandana, Sinom, Pangkur, Pucung, Durma dan Kinanti sejumlah seluruhnya 405 pupuh, disebutkan sebagai berikut: "*Tamat Wallahualam.* Yang mempunyai wawacan ini adalah orang kampung Pangguyangan, bernama Bapak Soleh." Menilik nama daerah/kampung dari pemilik naskah Pohaci ini, serta nama Bapak Soleh, merupakan petunjuk mengenai asal muasal naskah yang dimaksud. Kampung Pangguyangan (asal katanya: guyang, yang berarti di wilayah/kota-kota di Jawa Barat. Umumnya nama Pangguyangan tidak terletak di tengah-tengah kota, melainkan di pinggir kota, mengarah ke desa, wilayah Kabupaten/Dati Tingkat II. Di sisi lain, isi wawacan dapat dijadikan petunjuk kuat, bahwa naskah berasal dari wilayah Jawa Barat, sehubungan dengan peran Prabu Siliwangi yang banyak diungkapkan, sebagai raja negara Padjadjaran, yang hingga kini, nama tersebut banyak dipakai sebagai nama jalan, nama Universitas, nama Komando Daerah Militer (Kodam), khususnya di wilayah kota-kota di Jawa Barat.

Nama "Pohaci" di Jawa Barat sering disangkutpautkan dengan pemeo yang hingga kini masih berlaku di daerah Jawa Barat, dengan ratu penunggu tanaman padi. Kata lainnya sering disamakan dengan "Dewi Sri", "Nyai Saripohaci", yang untuk nama terakhir yaitu Saripohaci, dilambangkan pada nama "bedak" berwarna putih, perlambang kecantikan seorang wanita. Sesajen-sesajen untuk Pohaci/Nyai Saripohaci sebelum melakukan aktifitas bercocok tanam padi masih berlaku hingga kini di daerah Jawa Barat. Untuk hal inilah adat kebudayaan Jawa Barat khususnya yang menyangkut tradisi masyarakat dalam bercocok tanam padi, asal muasal sejarahnya, latar belakang dongeng serta pola pikir masyarakat yang hingga kini masih memperlakukan tradisi yang sudah berabad-abad lamanya, penting diungkapkan melalui bahasa popu-

ler, yang cukup menyentuh kepentingan kebudayaan nasional pada umumnya, Jawa Barat pada khususnya, sebagai warisan budaya yang tidak ternilai harganya.

Menurut para ahli, padi mulai ditanam untuk pertama kalinya di daerah pegunungan Assam Utara atau Burma Utara. Dari daerah itu, kemahiran menanam padi yang mula-mula diterapkan dengan teknik bercocok tanam di ladang itu, dikembangkan ke wilayah timur sampai ke Cina Selatan melalui sungai Yang Tse sejajar sungai Mekhong sebelah utara daerah Assam. Dalam proses persebaran itu, padi mulai ditanam dengan teknik irigasi yang sudah dikenal oleh suku-suku bangsa penduduk Cina Selatan, yang kemudian dikenal dengan bercocok tanam di sawah, seperti yang berlaku hingga sekarang ini. Kecuali ke timur, ada juga persebaran dari kepandaian menanam padi ke arah selatan dengan sistem di ladang hingga ke seluruh Asia Tenggara sampai ke Indonesia dan Filipina. Kepandaian menanam padi di sawah sudah dikenal paling sedikit oleh penduduk pulau Jawa sebelum pengaruh kebudayaan Hindu datang di abad 14 Masehi. Keluarga Austronesia (nenek moyang bangsa Indonesia menurut H. Kern dan Von Heine Geldern) selain dari suku bangsa Jawa yang sudah beraktifitas bercocok tanam di sawah dan menanam padi yaitu suku Sunda, suku bangsa Bali, suku bangsa Minangkabau, dan suku bangsa Makasar (Koentjaraningrat, 1976: 26 - 27).

Demikian luasnya persebaran tanaman padi terutama di kawasan Asia, sehingga ada peribahasa mengungkapkan: "Tidak puas kita tidak makan nasi", artinya meskipun perut sudah kenyang dan makan segala makanan, misalnya roti dan makanan-kmakanan lainnya, bila belum makan nasi (padi/beras yang sudah dimasak) belum puas atau belum komplit. Dari ungkapan di atas, kiranya hal tersebut merujuk kepada hal mitos "padi" yang dipandang sebagai suatu "dewi kesuburan". Selain sebagai bahan makanan pokok (umumnya) bagi orang Indonesia, hal lain yang penting spiritualnya sebagai "persatuan" dari masyarakat pemakainya. Lahirnya suatu persepsi mitos padi, mengajarkan nilai-nilai tradisi yang merujuk pada sarana dari tempatnya padi itu tumbuh yakni tanah dan padinya itu sendiri. Nilai-nilai yang menjadikan tanah dan padi sebagai pedoman kehidupan ini yang positif dan relevan

untuk menunjang pembangunan, mewarnai peri kehidupan petani itu sendiri di dalam hal-hal tradisi pertanian yang memuat ajaran-ajaran moralitas, antara lain budi pekerti. (Made Purna, 1988: . . .)

Dongeng Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) yang tergolong ke dalam cerita mitologi *(folkmyth)* merujuk pula kepada adanya suatu keterpaduan serta kesinambungan ajaran moralitas dari msyarakat petani terhadap warisan nenek moyang berupa pupuh-pupuh yang termuat di dalam isi naskahnya yang didendangkan dengan tembang, yang mengandung nilai-nilai larangan atau pantangan (taboo). Cerita rakyat Pohaci ini, merupakan suatu media ajaran moralitas bagi para petani khususnya, masyarakat pada umumnya agar lebih mudah dicerna makna serta pesan yang disampaikan, meskipun sering dihubungkan dengan suatu hal yang mengarah kepada hal-hal "gaib" atau mistik.

Pengungkapan nilai-nilai yang diperlukan bagi pembentukan manusia seutuhnya, yakni di dalam aplikasi hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya/alam, untuk kondisi masyarakat sekarang ini bahkan untuk masa-masa yang akan datang merupakan prioritas pemerintah di dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia. Sesuai dengan isi Pidato Presiden Republik Indonesia, 16 Agustus 1988 di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat, bahwa adanya tanda-tanda yang kuat menjelang akhir abad ke-20 dan awal abad ke 21, dunia akan mengalami perubahan-perubahan yang besar dan mendasar di berbagai bidang dan tingkatan, seperti adanya krisis di bidang moral dan spiritual; untuk itulah diperlukan adanya tanggung jawab moral bagi setiap warga negara Indonesia, sebagai manusia Indonesia yang mempunyai iman atau beragama, berbudaya serta berpendidikan, tugas berat ini merupakan tantangan. Masalah agama, kebudayaan serta pendidikan merupakan komponen-komponen yang sangat erat hubungannya, kait mengkait di antaranya, khususnya di dalam kerangka pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kelompok naskah Sunda yang berisi naskah agama dan kepercayaan/mitos, menempati urutan pertama dalam jumlahnya, tetapi belum diteliti secara memadai (Ekadjati, 1983).

1.2. Tujuan

Sesuai dengan yang diungkapkan di dalam latar belakang masalah penulisan ini, di mana Ekadjati (1983) menjelaskan bahwa jika ditinjau dari segi jenis isinya, naskah-naskah Sunda dapat diklasifikasikan secara garis besarnya atas naskah-naskah yang berisi masalah-masalah keagamaan dan atau kepercayaan, bahasa, hukum, kemasyarakatan, mite dan atau legenda, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah dan kesenian, dalam hal ini kelompok naskah agama dan atau kepercayaan, terutama tentang agama Islam, menempati urutan pertama dalam jumlahnya. Dijelaskan pula, bahwa hasil penelitiannya itu telah berhasil menginventarisir dan mencatat data naskah-naskah Sunda sejumlah 1692 naskah. Dari naskah-naskahnya itu 793 berada di luar negeri dan 899 naskah berada di dalam negeri: 1233 naskah telah tersimpan di koleksi naskah dan 459 naskah masih tersebar di kalangan masyarakat di wilayah Jawa Barat: kurang lebih ada 206 buah naskah ada di kalangan masyarakat Jawa Barat. Berdasarkan hal inilah Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Pusat melakukan suatu pengungkapan isi dan latar belakang naskah Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), sebuah sastra Sunda (Jawa Barat) yang dikatagorikan ke dalam "Dongeng Dewa *(mythos)*".

Ceritera rakyat Sunda yang termasuk ke dalam golongan sastra-klasik ini penting untuk dikaji, karena selain merupakan sebuah karya sastra yang terpandang kuno dari segi pembuatannya, tulisan serta makna yang terkandung di dalamnya, merupakan transfer informasi ajaran-ajaran moralitas bagi para petani khususnya, masyarakat pada umumnya. Hingga masyarakat di Jawa Barat masih menganggapnya sebagai suatu warisan nenek moyang mereka yang mengandung nilai spirituil tinggi dan mampu membuat persatuan dan kesatuan (gotong-royong) masyarakat petani, sebagai hal yang mendukung pelestarian kebudayaan nasional.

1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pengungkapan isi dan latar belakang naskah Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), secara sistematik tersusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang mengungkapkan tentang latar belakang permasalahan dari naskah, tujuan dari pengungkapan isi dan latar belakang naskah, ruang lingkupnya serta metodologi.

Bab II : Memuat Kajian dan Analisa, yang mengungkapkan tentang isi naskah, aspek asal mula manusia, aspek kebudayaan dan masyarakat, aspek kepercayaan kepada adanya Tuhan, aspek pewayangan sebagai pandangan hidup, aspek sumbangan dalam pembangunan kebudayaan.

Bab II : Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka serta lampiran naskah cerita Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), merupakan bagian akhir dari ruang lingkup pengkajian.

Klasifikasi jumlah pupuh-pupuh dalam naskah secara keseluruhan tersusun sebagai berikut:

1. Pupuh Asmarandana, tersusun 64 buah
2. Pupuh Sinom, tersusun 43 buah
3. Pupuh Pangkur, tersusun 69 buah
4. Pupuh Pucung, tersusun 51 buah
5. Pupuh Durma, tersusun 46 buah
6. Pupuh Pangkur, tersusun 90 buah, dan
7. Pupuh Kinanti, tersusun 42 buah.

1.4 Metodologi

Setiap penelitian ataupun pengkajian sastra ditujukan untuk menangkap makna secara utuh. Pada dasarnya, metodologi apapun yang dipergunakan tidak menjadi soal, asalkan sesuai dengan tujuan dan bahan yang akan diteliti. Tidak ada satu metodologi yang perlu dimutlakkan. Tetapi dikarenakan di dalam menangkap makna secara utuh tidak dapat sekaligus diperoleh melainkan bertahap-tahap seperti yang tersusun di atas, maka di dalam pelaksanaan metodologi pun perlu bertahap-tahap, bersusun-susun, bertingkat-tingkat; dan struktur sastranya sendiri memang berlapis-lapis dan berdimensi-dimensi.

Di dalam pengkajian yang sederhana ini, digunakan metode membaca Teeuw (1978 a) yang menyatakan bahwa untuk mem-

baca karya sastra seseorang harus menguasai terlebih dahulu kode dan konvensi bahasa, sastra dan budaya, dengan beberapa modifikasi unsur-unsur ilmu pengetahuan lainnya, seperti analisa dan kajian yang didasarkan pada tinjauan-tinjauan anthropologi, sosiologi, agama dan teknologi.

BAB II
KAJIAN DAN ANALISA

Tradisi masyarakat Sunda pada kenyataannya tersebar di berbagai wilayah Sunda. Tradisi itu juga menyangkut dinamika kebudayaan yang adaptif terhadap lingkungan sosial, fisik, dan kosmos. Aspek yang dinamik itu memperlihatkan bahwa penyebaran dan pewarisannya cenderung dilakukan secara lisan, bersifat tradisional karena berulang menurut ketentuan, anonim tetapi berpola, dan menjadi milik bersama. Keadaan seperti itu adalah salah satu sebab mengapa tradisi lisan lebih menyebar dan populer dibandingkan dengan tradisi tertulis, tentunya sejauh sumber tuturannya masih hidup.

Negara Indonesia merupakan negara agraris dengan mata pencaharian utama dalam pertanian dan makanan pokok sebagian besar penduduknya adalah beras. Khususnya di daerah Sunda (Jawa Barat) tanaman padi merupakan tanaman pokok yang mengandung nilai-nilai tradisi yang penting diungkap. Tuturan di dalam pantun Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) yang menjadi pokok kajian dan bahasa ini, mengandung mitos dan legenda yang menggambarkan berbagai pandangan masyarakat Sunda menurut kurun waktu lakon itu berfungsi, terutama peran Nyi Pohaci yang menggambarkan sebagai "dewi kesuburan" yang akan mewarnai sikap dan tindakan masyarakat Sunda untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dengan mentaati segala pantangan-pantangannya.

Analisa pandangan hidup melalui tuturan pupuh Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) sesuai dengan jamannya menyangkut pandangan hidup manusia sebagai pribadi, hubungan diri dengan lingkungan masyarakatnya, dengan alam lingkungannya, dengan Tuhan, dengan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Ukuran kesejahteraan seseorang tampak pada kehidupan rumah tangganya: kebersihan di sekitar rumah, mempunyai sawah yang subur, lumbung padi terisi, ladang tergarap.

2.1. Isi Naskah

Naskah dongeng Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) ini aksara yang dipergunakannya menggunakan huruf Sunda Kuno, tidak dijelaskan secara rinci tahun penulisan dari cerita. Di dalam akhir dari naskah, hanya tertulis: "Yang mempunyai wawacan ini adalah orang kampung Pangguyangan, bernama Bapak Soleh." Menilik dari isi naskah secara umum, terlihat adanya perpaduan antara mitologi Sunda dengan Mitologi Hindu yang sangat serasi, sehingga bila melihat kepada jaman pembuatannya dikarenakan adanya pengaruh Hindu, naskah ini dikatagorikan ke dalam sastra-klasik, dengan karakteristik bahwa cerita-cerita seperti Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) ini termasuk ke dalam suatu koleksi buku lama, tetapi masih disukai. Bisa juga dikatagorikan ke dalam sastra-kuno yang merujuk kepada naskah-naskah dahulu yang sekarang masih ada, tetapi sudah tidak dibaca oleh kalangan umum. Sudut pandang ini berlaku bagi sastra-klasik bila dilihat dari segi pemahaman masyarakat Sunda terhadap cerita Pohaci yang hingga kini merupakan suatu kekuatan magis yang kuat berlaku, dengan aktifitas yang dilakukan pada saat akan mengerjakan penanaman "padi" hingga menuai. Dari sisi sastra-kuno, dikarenakan cerita Pohaci ini dikatagorikan "sakral" yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan, sehingga jarang dibaca oleh kalangan umum; cerita Pohaci sudah merupakan tradisi yang dogmatis.

"Pohaci", menurut mitologi Sunda adalah penghuni kayangan berjenis kelamin perempuan yang bertugas sebagai pengiring Sunan Ambu. Ditinjau dari segi semantik, secara harafiah *"pohaci"* berarti "dewi sari pati" (*poh= pwah*, sebuah kata sandang untuk wanita yang dihormati, seperti: *Pwah Rababu*, dan *aci* yang berarti sari pati). Pada kedua larik: (1). *ka dewata neda suka* (kepada dewata memohon suka) dan (2). *ka pohaci neda suci* (kepada pohaci memohon suci), itu yang mementingkan persajakan (purwakanti) sehingga enak didengar, yang menarik ialah munculnya tokoh "Pohaci" sebagai antonim dari tokoh dewata yang berasal dari kepercayaan Hindu. Di samping itu, sifat "suci" yang dikenakan pada "Pohaci" adalah sifat yang dikenakan kepada Tuhan seperti pada sebutan *"Gusti Nu Mahasuci"* (SDT, Pupuh Pucung ke-5).

Merujuk kepada penulis/pemilik "wawacan" adalah orang kampung Pangguyangan, bernama Bapak Soleh, merupakan variabel penting di dalam mengkaji isi naskah berdasarkan aspek-aspeknya, khususnya yang menyangkut variabel sumber data: variabel daerah sumber data yang menyebutkan "kampung Pangguyangan, dapat diperkirakan bahwa dongeng/wawacan ini dikenal semasa wilayah Jawa Barat dalam pengaruh Hindu (sebelum abad ke-16 Masehi), atau mungkin sekali sebelum masa kerajaan Sunda-Padjadjaran.

Bila melihat isi dalam pupuh Kinanti, jelas disebutkan, bahwa lakon ini pada masa kerajaan Padjadjaran, dengan rajanya Prabu Siliwangi. Adapun letak wilayah Pangguyangan, masih merupakan pengkajian dikarenakan memerlukan waktu yang benar-benar panjang, diperkirakan alternatifnya di daerah Priangan, Bogor, Banten. Asal waktunya diperkirakan pada saat Islam setelah masuk ke wilayah Jawa Barat, dengan pengaruh Hindu yang masih kuat. Pengaruh Islam yang menonjol, sebagaimana dalam isinya dimulai dengan dongeng tentang Nabi Adam serta Siti Hawa, adanya istilah-istilah seperti: zikir, syahadat, wudhu, hari Jumat sebagai hari keramat, juga setiap malam Senin dan malam Kamis, di mana hari Senin adalah hari kelahiran Nabi Muhammad saw., sedangkan hari Kamis merupakan hari wafatnya Nabi Muhammad saw., tetapi bahasa serta istilah-istilahnya banyak menggunakan ajaran Hindu.

Cerita Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) penting dalam mitos inisasi penanaman padi dan kultusnya, sebagaimana isinya menceritakan Nabi Adam dan Hawa. Dalam seremoni penanaman padi, Sri Dandayang Tresna (Pohaci), dinikahkan di dunia supaya langgeng dan subur, sesuai dengan arti dari Pohaci secara harafiah yaitu "Dewi Sari Pati". Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kesuburan bagi kehidupan manusia, yang tidak saja melanggengkan kehidupan itu sendiri tetapi juga mengembangkannya. Kemampuan seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri fisik, seperti yang dimiliki oleh Sri Dangdayang Tresna (Pohaci).

Dilihat dari peran dan isi cerita Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) itu, masyarakat pendukung dari cerita itu adalah masyarakat pertanian. Sumber penghidupan masyarakat itu berlaku pada

masa pra-Hindu dan masa-masa kemudiannya, sebelum mengenal bersawah. Padi makin dekat dengan kehidupan Sunda, yang masih diperlukan pranata di dalam pengurusannya, yaitu sistem-sistem penanaman dan kaitan dengannya, seperti seremoni-seremoni tentang padi.

Bahasa yang dipergunakan dalam naskah ini termasuk katagori bahasa Sunda lama, yang juga dipengaruhi oleh bahasa Arab, sedikit bahasa Sansekerta. Walaupun cerita Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) mengandung nilai yang tinggi bagi masyarakat Sunda karena mengandung mitos padi, ungkapan bahasanya sukar dimengerti bagi kalangan awam. Di dalam cerita ini banyak hal-hal aneh, misalnya dongeng mengenai seekor sapi bernama Gumarang bisa berbicara seperti layaknya manusia; burung elang yang dapat berbicara; sang permesti masuk ke dalam badan anak, hal-hal magis yang kurang masuk di akal manusia, dan sebagainya. Hal-hal di atas rupa-rupanya dianggap penting, karena lakon yang ditembangkan melalui pupuh-pupuh ini disampaikan pada acara-acara tertentu, pada acara seremonial bagi masyarakat luas secara lisan.

Teks naskah Sri Dangdayang Tresna ini tidak menyebutkan takun publikasinya. Bangun isinya terdiri dari:

1. Pupuh Asmarandana terdiri dari 448 padalisan atau baris kalimat atau juga 64 bait;
2. Pupuh Sinom, terdiri dari 387 padalisan atau baris kalimat atau juga 43 bait;
3. Pupuh Pangkur, terdiri dari 483 padalisan atau baris kalimat atau juga 69 bait;
4. Pupuh Pucung, terdiri dari 204 padalisan atau baris kalimat atau juga 51 bait;
5. Pupuh Durma, terdiri dari 322 padalisan atau baris kalimat atau juga 46 bait;
6. Pupuh Pangkur, tersusun 630 padalisan atau baris kalimat atau juga 90 bait; dan
7. Pupuh Kinanti, tersusun 252 padalisan atau baris kalimat atau juga 42 bait.

Jumlah keseluruhan teks naskah ini adalah: 2726 padalisan atau barisa kalimat atau juga 405 bait. Isinya menceritakan dongeng Nabi Adam dan istrinya, Babbu Hawa yang menurunkan keturunannya, salah satu di antaranya Nyi Pihaci yang diberi nama oleh Dewa Guru (Gurunya Dewa-Dewa). Batara guru (dewa guru) sudah mencatat, bahwa Nyi Pohaci tidak baik untuk dikawin, karena hukum agama akan hancur, karena tidak mungkin Batara Guru selaku ayahnya akan menikah dengan Nyi Pohaci selaku anaknya. Bila hal ini terjadi berarti sudah terkena godaan iblis, melanggar aturan. Batara Guru selaku ayahnya, kagum melihat kecantikan putrinya, Nyi Pohaci, kulitnya kuning langsat, bercahaya. Semakin besar, sang Ayah memutuskan untuk mengganti air susunya itu dengan mengisap buah holdi. Kemudian sudah garis hidupnya, bahwa bila hidup terus Nyi Pohaci akan menyebabkan banyak kesulitan, maka diputuskan lebih baik bagi Nyi Pohaci usianya tidak panjang. Akhirnya karena oleh ayahnya tidak diberi buah holdi, Nyi Pohaci jatuh sakit dan meninggal.

Dari atas kuburannya, kemudian timbul berbagai tumbuh-tumbuhan, pohon kelapa, padi, bambu, enau, jame, tanaman lainnya yang merambat berjenis-jenis, warnanya bermacam-macam, rasanya ada yang pahit, manis, besarnya serta kecilnya, baunya serta bunga-bungaan dan sebagainya. Pemimpin dari seluruh tumbuh-tumbuhan itu adalah padi. Tumbuhan tersebut menurut dongengnya keluar dikarenakan "syahadat"-nya dari tubuh Nyi Pohaci, di mana bulu, kulit, daging, darah, urat, tulang, sumsum, yang merupakan lapisan-lapisan tubuh manusia, kemudian berujud tumbuh-tumbuhan. Misalnya dijelaskan, bahwa dari kepala berujud pohon kelapa, yang keluar dari hati adalah padi ketan, dari tulang berupa padi putih, yang keluar dari tangannya pohon enau, yang keluar dari betis menjadi bambu kecil dan besar, urat menjadi tumbuhan yang merambat dan dari kaki tumbuh menjadi segala macam buah-buahan dan lainnya.

Kisah lainnya, menceritakan tentang kepemimpinan Kerajaan Padjadjaran atau Pakuan yang dipimpin oleh rajanya bernama Prabu Siliwangi dengan istrinya bernama Dewi Nawangsih. Untuk memberi makan seratus orang cukup hanya dengan setangkai padi. Ternyata Dewi Nawangsih merupakan perwujudan dari Nyi Pohaci

yang turun ke dunia. Prabu Siliwangi telah melanggar peraturan yang diberikan oleh Dewi Nawangwulan, bahwa selama menanak nasi. Prabu Siliwangi tidak boleh mengganggunya dan mengintipnya serta jangan mengangkat air yang ada di periuknya, tetapi hal tersebut telah dilanggarnya, sehingga kemudian Dewi Nawangwulan memerintahkan Prabu Siliwangi bahwa dalam satu malam harus mengerahkan pasukannya untuk membuat alu dan lisung (tempat menumbuk padi). Sementara itu Dewi Nawangwulan tetap pamit kepada Prabu Siliwangi menuju surga menghadap kepada Gusti Yang Permesti atau Batara Guru. Demikian hingga kini adanya pantangan untuk melanggar peraturan di dalam hal bercocok tanam padi masih tetap dipertahankan.

2.2. Aspek Asal Mula Manusia

Asal mula manusia masih belum diketahui secara pembuktian ilmiah. Pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan tentang masalah evolusi, agaknya disebabkan kesalahpahaman di antara kedua belah pihak. Kepercayaan terhadap evolusi dan terhadap adanya daya pencipta bukanlah di dalam arah yang bertentangan. Studi tentang evolusi hanyalah studi tentang mekanik penciptaan semata-mata dengan pengakuan terhadap proses penciptaan yang berlangsung terus. Aliran evolusi dapat menentukan langkah-langkahnya, dengan demikian bentuk-bentuk hidup yang baru muncul tetapi ia tetap tidak tahu menahu tentang kekuatan yang menyebabkan perubahan-perubahan ini dan tentang tujuannya. Ia dapat membuktikan bahwa hidup itu yang sumbernya sendiri tidak diketahui, mengandung bentuk yang makin rumit dalam waktu yang berjalan terus, tetapi ia tidak dapat menerangkan kepada kita mengapa hal itu berjalan demikian. Malahan ia tak dapat meramalkan dengan sesuatu tatapan/tingkat yang teliti, bentuk-bentuk hidup bagaimana yang berevolusi itu terjadi. Penyelidikan-penyelidikannya untuk mengingkari yang menyebabkan adanya "Daya Pencipta", agaknya memang makin lebih tidak mungkin. Kalau agama mencela studi tentang evolusi, menurut logika umum, ia juga harus mencela segala studi tentang kodrat dunia, di mana tempat kita hidup dan semua percobaan untuk memahaminya. Keluarga manusia yang terdekat di antara primat ialah monye-tmonyet tak berekor yang besar yang disebut antro-

poida. Tak seorangpun yang telah melihatnya menanyakan persamaannya dengan manusia, walaupun ia tidak mungkin senang untuk mengakui persamaan itu. Sesungguhnya persamaan ini bahkan lebih dekat daripada yang nampak pada lahirnya (Ralph Linton, 1984: 11–13).

Sabda Nabi Muhammad saw.: "Allah menciptakan Adam, menyerupai citra-Nya," hal ini mungkin harus menjadi bahan pemikiran untuk memahami makna yang sejelas-jelasnya.

Disebutkan bahwa cerita Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) adalah *nyilokakeun* (melambangkan) kehidupan asal mula manusia. Gambaran tentang hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Nabi Adam lalu berkata
ini merupakan *tanda aku*
lalu sang istri tidur
tidak menang dalam padu/sidang
kisah tentang anak itu
lalu diberi nama
Nabi Isis yang terkenal (53 : 9)

Lebih dari rasa prihatin
mengenai *anak* itu
anak dari hasil ciptaan
rajin sembahyang dan berpuasa
senin, kamis dan kana'at
ahli bertapa dan ahli memuja
untuk *mengisi alam dunia* (53 : 10)

Lebih awal dari gambaran ini, bahwa bait-bait pertamanya mengisahkan tentang Nabi Adam dan istrinya Babbu Hawa sebagai berikut:

Asal dari yang ditulis
adalah sebuah ceritera
ceritera dari dongeng
kangjeng Gusti Nabi Adam
dan istrinya *Babbu Hawa*
hamil lalu melahirkan
sekali lahir dua dua (51 : 1)

Melahirkan sebanyak dua puluh kali
jumlah anaknya empat puluh
suami dan istrinya itu
sedang berurusan masalah anaknya
dari *asal muasalnya*
segalanya telah tentu
akan menikahkan anak-anaknya (51 : 2)

Dalam dongeng Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), sesuai dengan jamannya, konsep orang Sunda tentang *Gusti* dikemukakan pada permulaan melakonkan cerita ini, yaitu pada kalimat Kangjeng Gusti Nabi Adam. Pengertian Tuhan dalam lingkup itu adalah penguasa tertinggi yang menguasai dan menentukan asal muasal manusia sebagai para pelaku dalam proses kehidupan di dunia.

Manusia Sunda pada masa ini telah mengenal Agama Islam meskipun unsur Agama Hindu-nya masih terlihat. Gambaran ini seperti yang terlihat pada Pupuh Asmarandana 53:10 adanya ungkapan ". . . rajin sembahyang dan berpuasa; senin, kamis dan kana'at; ahli bertapa dan ahli memuja. . . ." Jadi aspek asal mula manusia yang dikaitkan dengan agama Islam serta sedikit agama Hindu terlihat jelas hubungannya. Diperkuat lagi dengan gambaran sebagai berikut:

Padi kuning menghuripkan
pada urat
urat besar, urat kecil
kalau jadi padi hitam
menghuripkan pada kulit
pada hijau pada air
itulah huripnya
padi hitam pada kulit
itu semua dikasih *syahadat* (64 : 16)

Roh Ning Yang yang menasihati
syahadat kulit dan daging
agar jangan berantakan
kulit itu dengan daging
diibaratkan mas kawin

diberi nama syahadat wuwuh
perkara itu kebanyakan
suka digunakan dzikir
oleh karena bulu kulit itu
jangan berpisah dengan nyawa (65 : 18)

Proses terjadinya anatomi manusia, seperti yang diuraikan dalam dongeng ini, gambarannya terungkap pada isi dari pupuh Sinom dan akhir pupuh dari pupuh Asmarandana. Dijelaskan bahwa kelahiran Nyi Pohaci mempunyai kecantikan yang luar biasa, sehingga bila dikawinkan akan menjadikan sial di surga (60 : 5). Untuk itu Nyi Pohaci akhirnya meninggal dunia, dan dari kuburannya itulah kemudian tumbuh tumbuh-tumbuhan, mulai dari kepalanya tangan, kaki, betis, dan pohon "padi" itu keluar dari "hati"-nya Nyi Pohaci.

Konsep Batara Guru (Batara Sang Permesti) pada masyarakat Sunda Hindu merupakan Tuhan, sebagai penguasa dunia pula jagat raya, yang serba kuasa mengetahui segala apapun. Bagian kecil dari kekuasaan dan wibawa Tuhan dapat dititiskan kepada orang atau manusia yang terpilih, bertugas dan berlaku sebagaimana kehendak Tuhan untuk memelihara segala sesuatu yang berlaku dalam kehidupan manusia dan para dewata.

Asal mula/benih manusia tersebut terungkap pula dalam naskah Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) dan gambarannya sebagai berikut:

Lalu suaminya berkata
memanggil pada istrinya
marilah kita sekarang
sama-sama mengeluarkan air mani
serta kita simpan pada tempat
tempatnya pada cupu yang bagus
cupu manik astagina (52 : 6)

Barang siapayang kejadian
serta *membentuk manusia*
itulah yang mempunyai anak
cepatnya mengeluarkan air mani
serta terus dimasukkan

sembilan bulan sudah tentu
cepatnya terus dibuka (53,53 : 7)

Waktu membuka punya sang istri
tidak menjadi apa-apa
hanya menjadi darah kering saja
lain dengan punya sang suami
pada waktu cupu dibuka
menjadi anak kecil bagus
yang mengeluarkan cahaya (53 : 8)

Benih inilah yang kemudian menjadikan Nabi Isis seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa Nabi Adam dan Babbu Hawa melakukan pembuktian tentang asal mula benih tersebut memang dari Nabi Adam. Setelah benih dieramkan selama sembilan bulan di dalam cupu astagina, ternyata yang menjadi seorang manusia adalah benih yang ada pada cucu astagina Nabi Adam, sedangkan yang ada di dalam cupu Babbu Hawa hanya menjadi darah kering saja.

Dengan demikian, gambaran asal mula manusia dimulai dengan kehidupan para dewata yang mempunyai keturunan, juga bermasyarakat, tetapi perbedaannya adalah para dewata tidak diakhiri oleh kematian (langgeng). Mereka mempunyai pula hawa nafsu, mempunyai rasa cinta kepada jenis kelamin yang berlainan, yang normanya dengan tegas terlarang mencintai atau kawin dengan ayahnya, seperti halnya Nyi Pohaci yang sangat cantik, tidak mungkin menikah dengan Batara Guru (ayah kandungnya) karena akan menjadi sial di surga (60 : 5). Ungkapan selanjutnya yang menjelaskan tentang kelahiran Nyi Pohaci sebagai "dewi kesuburan" terungkap dalam pupuh Asmarandana.

Di dalam uraian pupuh Asmarandana (54 : 12–57) diungkapkan dongeng mengenai lahirnya Nyi Pohaci. Dimulai dengan ceritera tentang istri Nabi Isis, seorang bidadari dari surga yang hamil kemudian melahirkan anak bernama Nurwahaya. Nurwahaya kemudian berputra lagi dengan rupa yang lebih rupawan bernama Sanuras. Sanuras melanjutkan keturunannya lagi dan mempunyai anak bernama Sanghiyang Wenang. Selanjutnya Sanghiyang Wenang mempunyai anak lagi bernama Sanghiyang Tunggal Lelaki,

dan beliau inilah yang diberi wewenang untuk menguasai jagat, di mana seluruh ciptaan Tuhan: manusia, binatang menyembah padanya, kemudian namanya menjadi Dewa Guru Yang Maha nama sejagat.

Dewa Guru yang kemudian menjadi Batara Guru memerintah kepada patihnya bernama Resi Narada untuk mengumpulkan para patih-patih lainnya. Bersama kakaknya, yang bernama Resi Panji, Resi Narada disuruh pergi ke Paseban untuk mengumpulkan seluruh Batara. Sampai di Paseban Resi Narada, berkata kepada Dewa Batara, kepada Wali Snga bahwa harus mengumpulkan segala perlengkapan untuk membuat balai bernama *Marcapada*. *Marcapada* itu tersusun dari delapan (8) dewa yang menguasainya, terdiri dari:

Pertama	:	Dewa Brahma/Barama
Kedua	:	Dewa Indra
Ketiga	:	Dewa Banyu
Keempat	:	Batara Wenang
Kelima	:	Batara Basuki
Keenam	:	Kamajaya
Ketujuh	:	Batara Wenang
Kedelapan	:	Dewa Anta

Kisah selanjutnya tentang Dewa Anta, setelah para dewa menyembah dan mohon pamit dengan tugasnya masing-masing hanya tinggal Dewa Anta yang belum memenuhi tugasnya untuk membuat *tatapakan* (batu untuk alas rumah panggung), belum dipahat dan belum berujud untuk dijadikan alas rumah.

Dewa Anta merasa bingung, sementara yang lain sudah akan melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada Dewa Resi Narada, akhirnya Dewa Anta pasrah menyerahkan dirinya untuk menerima segala macam hukuman apapun yang akan ditimpakan kepada dirinya. Jasmani Dewa Anta hanya mempunyai telinga, mata, mulut dan ekor. Seandainya pun bahan untuk *tatapakan* yang menjadi tugas Dewa Anta didapat, bagaimana membawanya, karena Dewa Anta tidak mempunyai bahu.

Resi Narada berkata bahwa ia tidak bisa memutuskan hal ini, karena ini merupakan perintah atasan. Dewa Anta harus mewujud-

kan *tatapakan* tersebut, bila tidak akan menjadi sebab kemarahan. Kemudian Dewa Anta disuruh pergi, karena bila tidak berwujud tatapakan itu, Dewa Anta akan dibunuh, dan badannya itu yang akan dijadikan pengganti tatapakan. Dewa Anta kemudian menunduk ke bumi, memohon kepada sang Pencipta, dan karena sakit hati Dewa Anta sampai keluar air matanya. Tiga tetes air mata Dewa Anta jatuh ke bumi dan kemudian air mata tersebut berujud menjadi tiga buah *hantiga* (telur).

Sementara itu Resi Narada mengawasi tingkah laku Dewa Anta, dan memberikan nasihat untuk segera melapor kepada *Gusti Ning Yang* di surga, dan memberikan telur tersebut kepada Batara Guru yang mungkin akan mendapat pertimbangan lain. Dewa Anta kemudian menjawabnya bagaimana membawa ketiga buah telur tadi, dibawa di perut tidak punya sabuk, digendong tak punya kain, dibungkus tak ada pembungkusnya. Akhirnya dikulum (dimasukkan ke dalam mulutnya) dan pergi. Tak lama ia berjalan, Dewa Anta bertemu dengan burung elang. Burung Elang bertanya, tetapi Dewa Anta tidak menjawabnya, karena takut telur yang dimulutnya takut jatuh. Berulang-ulang burung elang itu bertanya dan akhirnya dengan bengis dan marahnya mata Dewa Anta yang sebelah disambarnya dan menjadi picak.

Akhirnya karena sambaran dari burung Elang itu, telur yang satu jatuh ke tegal kapapan di halaman Antaboga. Yang satunya, disambar oleh burung elang dan dijatuhkan di seberang yang kemudian berubah menjadi *celeng widung* (babi widung), sedangkan yang jatuh di tegalan tersebut menjadi *kalabuat* (babi) bernama Ki Budug Basu, rupanya jelek, berbau apek dan anyir, kakinya pendek sebelah, tubuhnya banyak bisul/borokan, berkeliling mencari orang tuanya.

Dikisahkan kemudian ada seorang bernama Sang Idajil Laknat yang sedang berburu di tegal kapapan. Ketika sedang berburu ia ingin buang air kecil, dan kemudian kencing sambil berdiri. Tiba-tiba datang seekor sapi hutan, dan minum air kencing tersebut, tanahnya juga dimakan, daun-daunnya pun dihisap, kayunyapun sama dimakannya. Tiba-tiba sapi tersebut hamil, dan melahirkan seekor sapi bernama *Gumarang*. Gumarang terkenal, dan semua binatang takluk padanya, berbakti kepada segala perintah-

nya. Sapi itu benar-benar sakti, sampai-sampai Ki Budug Basu menganggap ayah-ibunya (orang tuanya) kepada sapi Gumarang tersebut.

Sementara itu, kisah tentang telur yang dapat terbawa oleh Dewa Anta, dipersembahkan kepada Batara Guru dan diceritakan tentang pengalaman-pengalaman yang menimpa dirinya tersebut hingga membawa sebutir telur ke hadapannya. Permohonannya akan dikabulkan, bila telur tersebut mampu menetas, apakah itu akan menjadi jelek atau bagus, dosa Dewa Anta akan diampuni. Kemudian telur itu dibawa ke *Sapatala*, dan dierami selama tujuh hari lamanya. Akhirnya telur itu menetas, menjadi seorang wanita yang cantiknya tiada tanding. Kisah atas kecantikannya itu disusun di dalam pupuh Asmarandana bait ke 54 sebagai berikut:

Lahir menjadi satu
cantiknya tiada tanding
kulitnya kuning halus serta montok
widadari unggulan
cahayanya lebih dari bulan
memancarkan cahaya terang
dibawa ke surga

Mengenai nama Nyi Pohaci, ini diungkapkan dalam pupuh Asmarandana bait ke 57, sebagai berikut:

Amat senang Sang Permesti
melihat putranya itu
Batara Guru lalu berkata
Antaboga (Dewa Anta) ini saya terima
serta akan dikasih nama
Pohaci terus dangdayang
Resi Narada berkata

Batara Dewa di langit adalah gambaran dari konsep Tuhan. Ia penguasa manusia dan para dewata, yang disebutkan terdiri dari delapan (8) dewa-dewa yang mengelilinginya. Menurut penglihatan orang Sunda saat itu, Tuhan adalah sesuatu yang paling berkuasa tunggal, dan berada di langit.

Di dalam Al-Qur'an dinyatakan: "Dan jika ditanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Mereka akan menjawab: Allah. . . (QS. 29:61). Di dalam ayat-ayat selanjutnya Qur'an menyatakan bahwa percaya kepada Allahtelah ditanamkan sejak manusia diciptakan. Maka: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya Allah berfirman): "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". . . (QS, 7:172).

Korelasi antara pernyataan yang tertuang di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an yang disebutkan tadi dengan makna yang terkandung dari pupuh-pupuh dongeng Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), sangatlah tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pupuh ini disusun setelah agama Islam ada di Sunda.

Buktinya adalah bahwa Nabi Isis lahir dari Nabi Adam dan Babbu Hawa, berdasarkan rajin sembahyang dan berpuasa, ahli bertapa dan ahli memuja. Kemudian pada saat Nyi Pohaci meninggal dunia, dan dari kuburannya keluar tumbuh-tumbuhan, dikarenakan dikasih *Syahadat*. Kalimat syahadat, adalah suatu kalimat perjanjian dengan Tuhan Maha Pencipta, yang menyatakan seseorang memasuki agama Islam, yang berbunyi: *"Asyhadu Allah Ilaaha Illalloh, Waasyhadu Anna Muhammad Rasululloh,"* yang berarti: Aku berjanji/bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah, dan aku berjanji/bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Sembahyang (shalat) serta puasa, merupakan persyaratan wajib bagi seseorang yang mengaku beragama Islam, ini terdapat dalam Rukun Islam, yang terdiri dari lima perkara sebagai berikut: 1) Syahadat, 2) Shalat (sembahyang), 3) Zakat, 4) Puasa, 5) Naik Haji.

Merujuk akan hal-hal di atas, berarti sejak jaman Nabi Adam dan Babbu Hawa, Islam telah ada, pembuktiannya bahwa ketika lahirnya Nabi Isis, sudah disyaratkan untuk mendapatkan seorang anak itu harus ada persyaratan-persyaratan seperti yang ada di dalam agama Islam.

Manusia pertama yang menurut Al-Qur'an dinyatakan sebagai orang "Muslim" (QS, 78:22) dan Nabi Muhammad sendiri telah

memerintahkan umatnya agar mengikuti jalan orang-orang ini. (QS, 123:16) adalah Ibrahim. Al-Qur'an telah menggambarkan bagaimana Ibrahim menjadi seorang Muslim. "Dan ingatlah di waktu Ibrahim berkata kepada Bapaknya Aazar: Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan-Tuhan? Sungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi. (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang meyakini (Keesaan Tuhan). Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inikah Tuhanku?" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inikah Tuhanku?" Tetapi setelah bulan terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inikah Tuhanku, inikah Tuhanku, inilah yang lebih besar," tetapi setelah matahari itu terbenam dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk mereka yang mempersekutukan Tuhan. (QS, 6:74-79).

Karya sastra-klasik/sastra-kuno semacam Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) telah mampu tampil sebagai alat untuk mengembangkan agama Islam (da'wah Islamiyah). Fungsi sastra menjadi penggugah ke arah kesadaran tertentu. Masyarakat Sunda khususnya saat itu, menerima da'wah sebagai sesuatu yang tidak asing karena memang penyajiannya sesuai dengan struktur dan konvensi masyarakat Sunda. Konsepsi asal mula manusia yang menjadi kontroversial menurut para pakar ilmuwan, ternyata melalui sebuah karya sastra seperti Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) yang dikarenakan kodratnya – menyatu dengan seni, mampu membawa manusia, khususnya masyarakat Sunda ke alam yang halus lembut, sehingga ia mampu memporakporandakan dan menghancurluluhkan watak dan perilaku kasar menjadi halus.

2.3. Aspek Kebudayaan dan Masyarakat

Kebudayaan (yaitu: warisan sosial) manusia merupakan perkembangan daripada tendensi-tendensi tertentu, yang nampak jelas di dalam evolusi vertebrata dan terutama mamalia. Perbedaan social heredity manusia dengan binatang terletak pada: isinya yang lebih kaya dan pada tendensinya untuk semakin memperkayanya. Salah satu sebab yang paling penting dalam memperkembangkan kebudayaan manusia sampai mencapai tarafnya yang sekarang ini ialah: pemakaian bahasa. Timbulnya bahasa terjadi paling tidak satu juta tahun yang silam dan sulit diterka bagaimana wujud bahasa yang pertama. Dalam tugasnya sebagai alat komunikasi bahasa memainkan peranannya yang terpenting di dalam pembentukan warisan sosial manusia. Apabila bahasa tidak dapat dipergunakan dengan sedemikian mudah dan tepatnya untuk menyampaikan idea-idea, maka tidaklah mungkin ada kebudayaan yang dapat terwujud (Ralph Linton, 1984 : 104).

Berkat bahasa, seorang manusia dapat menyampaikan kepada manusia lainnya gambaran yang jelas mengenai situasi, yang ketika itu sedang tidak mereka hadapi, dan juga memberitahukan kepadanya, bagaimanakah ia harus bertindak dalam menghadapi situasi semacam itu. Hal ini memungkinkan bertambahnya isi warisan sosial manusia. Dengan menggunakan bahasa individu dapat menyampaikan hampir seluruh pengalamannya kepada individu lainnya. Kebudayaan-kebudayaan dapat memperoleh isi yang melimpah oleh karena didukung oleh kelompok-kelompok individu yaitu masyarakat.

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan sadar, bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas (Ralph Linton, 1984 : 118). Dasar landasan setiap masyarakat adalah kelompok individu-individu. Kelompok ini merupakan bahan mentah, yang dapat dijadikan titik-tolak untuk memperkembangkan suatu masyarakat.

Tampaknya secara universal orang Sunda melihat lingkungan hidupnya terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kedua jenis lingkungan tersebut berkaitan satu dengan lainnya sede-

mikian rupa sehingga tidak terlepas melainkan satu adanya. Hubungan itu berlaku menurut derajat keterikatan yang tertentu, dipengaruhi dan ditentukan tidak semata oleh dirinya tetapi juga oleh variabel-variabel dari lingkungan alam dan lingkungan sosial, tempat mereka hidup dan menjalankan segala kegiatannya. Oleh karena itu, pandangan hidup tentang manusia dengan masyarakat seolah diberi warna dan tekanan oleh kedua jenis lingkungan hidup tersebut. Walapun demikian, titik sentral adalah tetap dirinya. Dari diri itu pandangan diarahkan untuk melihat, memahami, dan melakukan interpretasi terhadap situasi-situasi lingkungan hidup itu.

Dari isi dan alur cerita Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) diperoleh gambaran tentang lingkungan keluarga inti, keluarga besar, kelompok, dan masyarakat. Hakekatnya keluarga inti ialah orang tua dan anak-anaknya yang belum kawin atau berkeluarga yang digambarkan sebagai berikut:

Asal dari yang ditulis
adalah sebuah ceritera
ceritera dari dongeng
kangjeng Gusti Nabi Adam
dan istrinya Babbu Hawa
hamil lalu melahirkan
sekali lahir dua dua. (Asmarandana: 1)

Melahirkan sebanyak dua puluh kali
jumlah anaknya empat puluh
suami dan istrinya itu
sedang berurusan masalah anaknya
dari asal muasalnya
segalanya telah tentu
akan menikahkan anak-anaknya (Asmarandana: 2)

Keluarga inti atau *nuclear family* timbul sebagai akibat dari perkawinan yang menjadikan suatu kelompok kekerabatan. Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, istri dan anak-anak mereka yang belum kawin (Koentjaraningrat, 1981 : 105). Kangjeng Nabi Adam dan istrinya Babbu Hawa beserta empat puluh anak-

anaknya itu membentuk keluarga inti. Keluarga inti adalah keluarga lingkungan hidup terkecil, tempat pelaku mengembangkan kehidupannya, meneruskan keturunannya, kerjasama karena seketurunan, dan melakukan alih budaya seperti umumnya berlaku saat itu.

Lebih lanjut, dalam keluarga inti terlarang untuk menjalin cinta dengan ayahnya, atapun yang sederajat dengan ayahnya. Hal semacam itu merupakan *taboo incest*, harus dihindarkan. Dalam semacam lakon Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) tampak dikemukakan sebagai berikut:

Batara Guru berkata
di dalam hatinya
Pohaci kalau sudah dewasa
tidak baik untuk dikawin
tidak akan berlebihan
akan hancur pada hukum
agama menjadi rusak
sebab sudah menetekan Pohaci
sebab saya yang akan menjadi bapanya (Asmarandana: 3)

Nyi Pohaci menurut hukum adalah anak
kalau saja Pohaci dikawin
berarti seolah diberi contoh
kena goda setan iblis
yang menyebabkan sengsara diri
menjadi musuh yang agung
sudah tentu tidak akan gagal
sebab Nyi Pohaci itu
asal saya yang punya cerita (Asmarandana: 4)

Kalau pernah kena hukuman
sudah besar lalu dikawin
menjadikan sial di surga
itu harus dijaga pada akhir jaman
lebih baik satu kali
lebih baik tidak hidup
cara menetekannya harus tetenya itu diganti
buah holdi sekarang dipakai menete (Asmarandana: 5)

Penyimpangan misalnya berzina, mencuri, adalah kelakuan yang harus dihindarkan dalam kehidupan berkeluarga. Dengan mengikuti kebiasaan dan norma yang berlaku, maka berarti pula akan serasi dengan kehidupan masyarakat, karena norma tersebut adalah norma masyarakat. Itulah ketentuan pokok yang oleh para penghuni kahiyangan, para dewa, beserta keturunannya pun tidak dilakukan, apalagi oleh manusia.

Anggota-anggota keluarga inti itu berkembang menurut proses kedewasaan, karena itu mereka memilih pasangannya masing-masing untuk membentuk keluarga inti yang baru. Seringkali mereka hidup pada atau menurut pola pemukiman tertentu, rumah-rumah sendiri yang letaknya dalam suatu lingkungan dekat berupa kampung atau babakan. Inilah kelompok pribadi yang diikat oleh pertalian keturunan dan pola pemukiman yang sama, sehingga membentuk kelompok keluarga dan yang kemudian akan berkembang terus menjadi banyak sehingga membentuk masyarakat kampung.

Batara Guru memberi perintah
kepada Dewa Narada yang disayang
yang dibawa dalam pembicaraan
sekarang kakanda Narada
sudah kumpul kita cari Nyai Pohaci
orang Pakuan kasih tahu
sekarang sudah kaya raya (Pangkur I : 47)

Sebagai seorang yang mendapat perintah, dan perintah itu harus ditaati seperti lazimnya masyarakat melakukannya, maka berangkatlah Dewan Narada ke negara Pakuan, untuk mencari Nyi Pohaci. Karena akan turun ke negara manusia bernama negara Pakuan, maka mereka berganti wujud menjadi burung pipit kembar, nampak seperti pada gambaran sebagai berikut:

Kita akan berganti wujud
menjadikan burung pipit yang kembar
tak lama berubah menjadi burung
menjadi burung pipit yang kembar
burung itu sudah berangkat
Dewa pun suaah terbang

sudah tiba ke negara Pakuan
kisah sang penunggu Pohaci (Pangkur I : 49)

Lakon selanjutnya tentang para punakawannya Semar selaku penunggu Nyi Pohaci. Tokoh Semar merupakan tokoh inti dari seluruh permainan gara-gara. Di samping Semar disertai Dewala serta Astrajingga para punakawannya.

Punakawan artinya teman yang arif bijaksana, orang yang sudah meninggalkan hidup duniawi. Machfoeld,M.A. panakawan diartikan sebagai "pekerti yang tulus" rajin bekerja tanpa pamrih. Walaupun panakawan itu miskin, tetapi hatinya dan jiwanya mulia, mulus, berbudi luhur, tidak merasa berkuasa dan juga tidak pernah dikuasai, mereka berani berkata karena benar, maka mereka jauh dari rasa ketakutan. Gambaran tentang penunggu Nyi Pohaci ini tertuang dalam bait sebagai berikut:

Ki Semar dan Dewala
Astrajingga, nyamuris dan semua
Sekarpandan semua menunggu
ketahuan sedang berlari-lari
sedang memburu kera, oa dan lutung
kedatangan burung pipit yang kembar
diam pada dahan Pohaci (Pangkur I : 50)

Lingkungan yang lebih besar dari keluarga adalah masyarakat. Dalam lakon Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), terutama mengungkapkan masyarakat para dewa dan para bangsawan dari dunia yang berbeda. Dewa Narada dan Batara Guru dari kahiyangan, sementara Ki Semar dan panakawannya sedang berada di negara Pakuan menunggu Nyi Pohaci. Norma masyarakat yang dikembangkan dalam lakon ini adalah kejujuran, ketabahan, tanggung jawab, kesabaran, toleransi, percaya diri.

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya dalam cerita Nyi Pohaci diungkapkan dengan bahasa, baik berupa kata-kata, kalimat maupun ungkapan. Adanya kesadaran bahwa alam berjalan menurut waktu yang berulang, terutama simbolisasi terhadap tingkah laku manusia. Proses perjalanan alam itu kiranya identik atau merupakan personifikasi kehidupan manusia juga. Konsep

orang Sunda tentang alam ini digambarkan secara samar-samar. terlihat bahwa di balik dunia nyata ada dunia yang gaib (alam tak nyata).

Ini hamba menghaturkan surat
mengenai Nyi Pohaci
sekarang sudah menjadi
bermacam-macam warna tumbuh
pepimpinnya berwujud padi
kelapa, jambe dan enau
macam-macam warna bambu
dan warna padi ketan
ada merah, hijau dan putih (Sidom : 21)

Bibit tumbuh-tumbuhan, bunga-bungaan kemudian dibawa oleh Ki Semar ke negara Pakuan yaitu kepada Prabu Siliwangi sebanyak lima untai bibit padi (pohaci), pohon enau dan bambu untuk ditanam di tegal dan sawah. Pada saat mau menuai padi, Ki Semar Aki Bagawat melakukan upacara dengan mengukus memakai kemenyan, dan kain sutra merah, kuning, putih, hijau. Tentang membakar kemenyan, itu dengan maksud menyajikan kebaktian kepada *lelembut* (makhluk-makhluk halus yang gaib seperti jin, peri prayangan, setan demit) agar membantu maksud serta keinginannya, dan terutama jangan hendaknya menggoda dan mengganggu rakyat yang akan menuai padi/pohaci.

Kemudian juga fungsi kontrol yang teratur, menjaga sawahnya dengan membersihkannya dari rerumputan, harus teliti siang dan malam agar tidak terkena serangan hama, maupun gangguan-gangguan serta kecelakaan lainnya.

Kehidupan suatu masyarakat dalam garis besarnya menurut suatu kompleks tata kelakuan yang kita sebut adat istiadat. Adat istiadat dalam suatu masyarakat dipahami melalui proses belajar oleh para individu warga masyarakat, satu demi satu, lambat laun, terus menerus, mulai saat sesudah mereka dilahirkan sampai masa mereka hampir meninggal. Pengendalian sosial atau sistem-sistem *social control* diperlukan untuk mengendalikan ketegangan-ketegangan sosial yang terjadi karena: (a) ketegangan sosial antara adat istiadat dan keperluan-keperluan individu; (b) ketegangan sosial

yang terjadi karena pertemuan keperluan-keperluan antara golongan khusu; (c) ketegangan sosial yang terjadi karena kaum deviants yang dengan sengaja menentang tata kelakuan. Pengendalian penting, karena bila tidak masyarakat akan pecah, retak dan hancur (Koentjaraningrat, 1981 : 207, 206).

Orang Sunda berpandangan di dalam lakon Sri Dangdayang Resna (Pohaci) bahwa hubungan pergaulan antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat harus dilandasi sikap silih asih, silih asah dan silih asuh, yaitu saling mengasihi, saling meningkatkan kepandaian dan berlomba mengejar kebaikan, dan saling memperingatkan antara sesamanya atas segala kekurangan-kekurangannya, sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kekeluargaan. Dalam pergaulan orang harus saling menghargai, bersopan santun, berlaku setia dan jujur, jangan mementingkan diri sendiri, sabar, tawakal dalam kesedihan, percaya kepada kebebasan Allah.

Nilai budaya Sunda banyak mencerminkan sinkretisme dari unsur-unsur Sunda tradisional, unsur budaya Hindu-Budha, dan unsur budaya Islam. Kebudayaan Sunda itu sendiri merupakan hasil proses akulturasi dari ketiga pola tersebut yang berintegrasi dan kemudian membentuk kebudayaan Sunda seperti yang ada sekarang ini; segala tindakannya senantiasa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap keberadaan dari alam kodrati, sehingga akan selamat. Untuk itulah masyarakat Sunda senantiasa memelihara hubungan baik dengan para leluhurnya dengan mempertahankan alat istiadatnya.

2.4. Aspek Kepercayaan Kepada Adanya Tuhan

Dalam cerita Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), konsep orang Sudan tentang Tuhan dikemukakan pada permulaan lakon cerita, yaitu pada mukadimah pupuh Asmarandana, dengan kalimat: *"Bismillahirohmanirrohim."* Pada bait pertama pupuh Asmarandana ini, diungkapkan juga tentang baris kalimat/padalisan yang berbunyi sebagai berikut: Kangjeng Gusti Nabi Adam".

Pengertian "Gusti" atau Tuhan dalam lingkup itu adalah penguasa tertinggi yang menguasai dan menentukan manusia sebagai para pelaku dalam proses kehidupan di dunia dan kehidupan

di alam nanti. Karena itu kelakuan dan tindakan para pelaku tersebut, dalam menyebut dan menyinggung lakon yang berkaitan denganNya tidak terlepas dari segala cara dan aturan, termasuk takdir masalah "jodo".

Yang bernama Nabi Isis
sudah menjadi dewasa
kemudian beliau diberikan
untuk calon istrinya yang baik
Gusti Yang Maha Mulia
serta seterusnya
menjadi jodo selamanya

Jodoh, mati hanya Tuhan-lah yang Maha Mengetahui, itu sudah takdir yang tidak bisa dipungkiri dan tercantum di dalam Al-Qur'an. Itu adalah pertanda akan kekuasaan tertinggi yang ada dan mengawasi para pelaku di alam dunia ini.

Sulanjana memohon lagi kepada yang Tunggal
ada yang diminta lagi
burung puyuh mengelilingi
burung puyuh sambil bicara berdua
sekarang bagaimana Nyai
kita bergerak
rumah kita sudah tentu habis (Durma. 12)

Semoga diturunkan
padi yang putih dan bening
semoga padi itu bagus
pohaci larang lumenggang
dengan dikukusi padi itu bagus
serta sambil diusap-usap
yang sebelah kemenyan putih

Para pelaku atau setiap orang selalu dapat berhubungan dengan Tuhan melalui cara tertentu, yang pada lakon ini dengan *mengukusi*, batang padi. Asap putih yang membumbung tinggi sebagai hasil pembakaran itu adalah pertanda akan kekuasaan tertinggi yang ada dan mengawasi para pelaku di alam dunia, memohon agar padinya bagus-bagus hasilnya.

Batara Guru berkata
lalu membaca hamdalah
muji syukur seribu kali
kebagjaan tiada tara
dan nama tiga anak itu
sudah mengerti
yang laki dan perempuan (Pangkur : 45)

Malah harus kerna Allah
agar menang dan mendapat hasil
dan mendapatkan rahayu
karena putri kaula
raga besar dan badan halus
badan halus itu melewat
seperti tingkah laku yang teliti (Pangkur . 38)

Cahaya kuning jadi iman
namanya badan i'jati
yang outih berbadan bagus
itulah badan Islam
serta Nabi Muhammad senyumnya bagus
Pohaci larang lumenggang
yang berdiri di tengah bumi (Pangkur II : 35)

Sanghiyang Sri membacakan kalimah Syahadat
ada yang menjadi kaya
yang dimaksud jangkar iman
pohon itu sebagai kuasa
cahaya bunga pohaci
sadar akan pohon
agar sadar akan janji (Durma : 7)

Narada lalu berkata
kepada Dewa Batara
ke semua Wali Sanga
kami mendapat tugas
ke seluruh Batara
Batara Guru berkata
kepada Dewa Sasanga (Asmarandana : 18)

Dari isi pupuh-pupuh di atas, jelas terlihat bahwa pengaruh Agama Islam sangat kuat. Kata yang menunjukkan dunia Tuhan berdasarkan Islam adalah' Allah, Islam, Nabi Muhammad, Kalimah Syahadat serta Wali Snga.

Van Den Berg dalam Panggung Peristiwa Sejarah menjelaskan bahwa "Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para Wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa." Kemudian ke kepulauan lain di Indonesia. Wali itu dianggap keramat, mereka mendapatkan tempat yang mulia dan penghargaan yang tinggi di hati rakyat, kadang-kadang dipakai sebagai sebutan bagi Tuhan. Mereka adalah penyebar agama Islam, dianggap "kekasih Allah", yang dikaruniai tenaga ghaib, kekuatan bathin yang berlebihan, mempunyai ilmu yang tinggi. Wali Sanga berarti wali-wali terpuji, merekalah yang membawa Islam sebagai pembaharuan. Islam memberikan aspirasi (cita-cita) baru dan memperluas pandangan, memberikan optimisme setelah lama diikat dalam pesimisme (harapan hampa) dan himpitan Hindu, Budha, Feodal. Pertentangan Hindu-Budha yang mempunyai pandangan filsafat saling berbeda memperlemah kedudukan mereka, sehingga Islam mendapat angin baik karenanya.

Di dalam lakon Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), Raja Padjadjaran atau Raja Pakuan secara sosiologis umumnya dihormati pada jamannya. Mereka itu adalah raja yang merupakan cikal bakal, perintis inti masyarakat baru di jamannya. Karena Islam memang merupakan agama yang memiliki daya penetrasi (penyerapan) yang kuat dan hebat, berdaya diffusi/osmosa yang cepat melebihi agama-agama yang manapun. Agama Islam itu sangat sederhana, luwes, mudah dan menarik. Dapat diterima siapapun dan bagaimanapun taraf kecerdasannya. Islam praktis dan dinamis, selalu sesuai dengan keadaan jaman, tempat dan situasi.

Hakekatnya dari aspek kepercayaan kepada adanya Tuhan dalam cerita Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), bahwa Batara di langit adalah gambar konsep Tuhan, ia penguasa manusia dan para dewata. Menurut penglihatan orang Sunda saat itu, Tuhan adalah sesuatu yang paling berkuasa, tunggal dan berada di langit. Bagian-bagian dari sifat-sifat ketuhanan akan tampak pada keturunan para dewata, seperti Dewi Nawangwulan.

Pada saat Prabu Siliwangi melanggar pantangan dari Nyi Nawangwulan yang mengakibatkan kembalinya Nyi Pohaci ke Kayangan, dia memohon tobat kepada Batara Guru bahwa ia telah melanggar pantangan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Batara Guru menjawab bahwa sudah adatnya manusia mendapat cobaan, oleh karena itu jangan bersedih, jangan prihatin, harus sabar, tawakal dalam kesedihan, harus sadar akan asal mulanya sebagai manusia. Sementara itu kepada Dewi Nawangwulan/Ratu, Batara Guru berpesan menyuruh pergi ke negara Siliwangi, hati-hati bila menanam padi, sawah ladang harus bersih, harus sering dikontrol sebab ada Nyi Pohaci di sawah. Pembibitan padi harus kena tanah, bila ada yang mengganggu, nanti akan mendapat celaka. Pohaci dititiskan guna membantu Batara Guru dalam melangsungkan ciptaannya.

2.5. Aspek Pewayangan Sebagai Pandangan Hidup

Pada dasarnya aspek pewayangan dipandang sebagai suatu pandangan hidup, banyak berlaku khususnya bagi orang-orang Jawa. Wayang bukan saja merupakan cermin dari kehidupan kita, namun sekaligus juga menjadi sebuah "ensiklopedi hidup". Wayang merupakan identitas utama manusia Jawa (Sri Mulyono, 1982 : 33).

Dalam wawacan Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), tokoh pewayangan yang tampil adalah: Semar dengan para punakawannya (pembantu-pembantunya), yaitu Dewala dan Astrajingga. Gambaran mengenai tokoh Semar, terlihat pada bait ke 40, Pupuh Sinom sebagai berikut:

Ceritera tentang Ki Bagawat
sedang membuat leuit (lumbung padi)
bersama-sama *Ki Semar*.
berdua membuat tempat padi
untuk rumah/tempat Nyi Pohaci
tempat serba kuat dan bagus
padi sedang diangkut
lalu dimasukkan ke dalam tempat padi itu
Ki Bagawat yang banyak digurui

Dalam pupuh Pangkur (1) bait ke 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57. 58, 59, 60, 61, 62, 64, sebagai gambaran, diambil bait yang ke 50, sebagai berikut:

Ki Semar dan Dewala
Astrajingga, nyamuris dan semua
Sekarpandan semua menunggu
ketahuan sedang berlari-lari
sedang memburu kera, oa dan lutung
kedatangan burung pipit yang kembar
diam pada dahan pohaci

Tokoh lain, di antaranya Dewi Uma, terlihat dalam pupuh Asmarandana bait ke 59, 60, yang pada dasarnya, Dewi Uma yaitu yang meletekan (menyusui) Nyi Pohaci.

Purbacaraka dalam kitabnya berjudul "Sudamala", menyatakan bahwa Dewi Uma atau Batari Uma itu terkutuk, sebagai berikut: Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wisesa mengadu-adu kepada Batara Guru, bahwa Dewi Uma berkhianat terhadap suaminya. Batara Guru murka, Dewi Uma yang cantik molek itu dikutuknya menjadi Batari Durga yang berwujud raksasa perempuan dan dititahkannya pula, bahwa ia kelak akan diruwat oleh putera Pendawa yang bungsu bernama Sang Sadewa. Kemudian berdiamlah Batari Durga itu di Setra Gandamayu, dan menjadi penghulu bangsa orang halus.

Di dalam lakon Sri Dangdayang Tresna (Pohaci), Dewi Uma mendapat tugas dari Batara Guru untuk menetekan (menyusui) Nyi Pohaci agar panjang umurnya, sementara yang bertugas mengasuhnya adalah Dewi Sri, seperti yang termuat dalam bait ke 59, pupuh Asmarandana, sebagai berikut:

Supaya ada izin
mengenai Dewi Uma
tetenya dipukul-pukul saja
agar Pohaci menete
agar panjang umurnya
Nyi Dewi Sri yang mengasuh
Dewi Uma yang menetekan

Dalam lakon ini, Dewi Uma dilambangkan sebagai seorang dewi dari kayangan yang berfungsi untuk membesarkan Nyi Pohaci dengan menyusukan air susunya, suatu tradisi hubungan yang erat antara seorang ibu dengan anaknya, tali bathin yang dihubungkan dengan air susu, merujuk kepada berlakunya budaya anak dan ibu di lingkungan kahiyangan.

Dalam "Prastawa Sejarah Kebudayaan Jawa Islam", Prof. Ki. M. A. Machfoeld menerangkan bahwa: "Semar, Nala Gareng Petruk dan Bagong, ke empat figur wayang dan nama-namanya itu sama sekali tidak terdapat dalam epos Hindu sebagai sumber cerita pewayangan aslinya. Segala sesuatunya dari ke-4 figur itu adalah kreasi Wali Sanget Tinelon untuk memperagakan dan mengabdikan fungsi, watak, tugas konsepsionil Wali Sanga dan para mubaligh Islam."

Tokoh Semar banyak versinya, salah satu di antaranya menurut Dr. Pigeaud dalam Kitab Manik Maya, dijelaskan bahwa: "Semar bukan makhluk ciptaan dewa, ia adalah Dewa sendiri dari Suryalaya, ialah Sang Hyang Ismaya. Kyai Lurah Semar mempunyai gelar atau nama panggilan: Kyai Lurah Badranaya atau Ki Ageng Deduk." Di dalam serat Kanda dijelaskan bahwa: "Nabi Adam berputra Nabi Sis (dalam Pohaci Nabi Isis), Nabi Sis berputra Anwas juga bernama Sang Nurcahya, berputra lagi Sang Hyang Nurasa, berputra lagi Sang Hyang Wenang dan Sang Hyang Tunggal atau Semar.

Semar sebagai Dewan Kesuburan, terbukti dari adanya upacara di daerah sekitar desa Kaliwedi untuk mentasbihkan air sebagai berikut: Setelah padi ditanam pada malam Jumat Kliwon, para petani di seluruh desa membawa air di tempat untuk digunakan di sawahnya masing-masing. Setelah wayang Semar dan punakawannya dikeluarkan oleh juru kuncinya kecuali bungkusnya (kain pembungkus tersebut ada "tuahnya") juru kunci itu memegang *cempuritnya* kemudian dicelupkan ke dalam air yang ditasbihkan, kemudian setelah diadakan sedekah kecil-kecilan dan wayang itu dimandikan, selesai pulalah upacara tersebut. Apabila juru kunci melihat ada tangan dari wayang itu lepas dari badannya, hal ini merupakan pertanda, bahwa panen akan mengalami kegagalan atau desa tersebut akan diserang wabah penyakit. Menurut

kepercayaan mereka, tangan wayang yang lepas itu akan melekat kembali seperti semula. Di sini Semar telah menjalankan fungsinya sebagai "Dewi Kesuburan". (Mulyono, 1982).

Halnya di dalam wawacan Nyi Pohaci, peran Semar dan punakawan (artinya teman yang arif bijaksana) berusaha untuk mengusir burung pipit yang mengganggu padi Negara Pakuan, juga yang mengganggu pohon enau. Fungsi Semar sebagai "bocah angon" (gembala) dengan leluconnya beserta para punakawan (menurut Machfoeld artinya pekerja yang tulus). Dari tokoh-tokoh wayang yang tertuang dalam wawacan Nyi Pohaci ini, banyak hal yang dapat diambil untuk makna kehidupan.

2.6. Aspek Sumbangan Dalam Pembangunan Kebudayaan

S. Budhi Santoso (1983: 11-13) mengungkapkan bahwa pengertian kebudayaan adalah perwujudan sekalian tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan dalam arti luas. Manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya telah mengurangi wilayah adaptasi dalam arti bahwa ia tidak hanya mengandalkan kemampuan jasmaninya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, melainkan telah mengembangkan kelengkapan supra organic atau peralatan non-ragawi yang biasa kita kenal sebagai kebudayaan. Kebudayaan sebagai suatu sistem nilai dan gagasan yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku manusia.

Masyarakat Sunda tumbuh sepanjang perjalanan sejarahnya dari dulu hingga sekarang dalam rangka *lemah cai* (tanah-air)-nya yang kini umumnya dikenal sebagai Jawa Barat. Dalam perjalanan sejarah itu mereka mengalami kontak dengan masyarakat dan budaya lamanya, yang hal itu pun tampak bekasnya dalam kehidupan budaya orang Sunda.

Sebagai kelompok masyarakat budaya yang telah tua dan mampu bertahan hingga kini, kiranya masyarakat Sunda memiliki pandangan hidupnya sendiri, yang dengan itu masyarakat Sunda dapat hidup dengan kemandiriannya di tengah-tengah masyarakat dan budaya lainnya. Tentulah pandangan hidup mereka itu bukannya tidak mengalami perubahan, akan tetapi di samping yang berubah sesuai dengan keadaan, kiranya terdapat yang tetap, yang tidak berubah. Demikianlah pandangan hidup orang

Sunda mengandung hal-hal yang stabil dan sekaligus yang dinamis.

Gambaran yang jelas mengenai pandangan hidup orang Sunda penting untuk dicerna agar mereka dapat tetap hidup dalam akarnya, melainkan juga penting di dalam hubungan pembinaan dan pembangunan kebudayaan nasional, yang tentunya harus mengindahkan nilai-nilai yang baik yang sudah tumbuh dalam tradisi masyarakat di Indonesia, untuk kemudian dikembangkan dalam suasana bhineka tunggal ika menjadi bagian dari akar-akar yang mengokohkan kebudayaan nasional.

Cerita/dongeng Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) karya sastra berupa "wawacan" daerah Sunda ini mempunyak karakteristik ungkapan tradisional sangat estetis, mengandung unsur irama dan kekuatan bunyi kata karena disuguhkan dalam bentuk tembang pupuh – pupuh Asmarandana, Sinom, Pangkur, Durma, Kinanti dan Pucung. Itulah sebabnya mengapa ungkapan tradisional mudah diingat dan tidak mudah berubah. Struktur dan bunyi kata-katanya, dari generasi kegenerasi berikutnya pada dasarnya tidak berubah. Di samping mengandung pesan dan nasihat, dalam ungkapan tradisionalnya terselubung makna dan nilai-nilai moral yang tinggi serta mencerminkan kearifan dari masyarakat penciptanya. Contoh dari gambaran ungkapan tentang manusia Sunda sebagai pribadi harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

Tapi ibu mau memberi pepatah
Ujang nyai mau berdandan bagus sekali
terima kasih berdandan ayah putri
putri harus baik
kamu harus turut pada Batara Guru
jangan melanggar perintah
putri masih terlalu kecil (Pangkur : 34)

Sudah pasti banyak cobaan
cobaan sudah tentu kepada kamu
jangan main jangan lengah
jangan iri jangan dengki
jangan riya dan takabur
itu pekerjaan syetan
jangan merusak diri sendiri (Pangkur : 35)

Manusia sebagai pribadi harus mempunyai sifat-sifat waspada terhadap segala sesuatu sebelum mendapat bahaya. Sebagian kegagalan yang menimpa sebagai hasil perbuatan diri.

Manusia senantiasa harus percaya kepada Tuhan, sebab pada saatnya semua akan kembali kepada Tuhan. Bahwa manusia itu akan selalu mendapat cobaan-cobaan, Tuhan telah mengatur segala-galanya. Oleh karena itu di dalam menghadapi kegagalan jangan melakukan pekerjaan-pekerjaan syetan. Penegasan harus percaya kepada Tuhan, seperti diungkapkan dalam pupuh Pangkur bait ke 38 sebagai berikut:

Malah harus karena Allah
agar menang dan mendapat hasil
dan mendapatkan rahayu
karena putri kaula
raga besar dan badan halus
badan halus itu melewat
seperti tingkah laku yang teliti

Penamoilan tingkah laku dalam pergaulan hendaknya teliti, menghindari perselisihan, tidak iri, dengki, riya, takabur jangan memancing keresahan, berorientasi kepada silih asah silih asih dan silih asuh.

BAB III
KESIMPULAN DAN SARAN

1. "Wawacan" Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) tulisan orang kampung Pangguyangan bernama Bapak Soleh, diklasifikasikan sebagai karya sastra-klasik/kuno daerah Sunda, tersusun dalam bentuk pupuh-pupuh Asmarandana, Sinom, Pangkur, Pucung, Durma dan Kinanti. Keseluruhan padalisan berjumlah 2726 (baris kalimat) atau 205 bait.

2. Sri Dangdayang Tesna (Pohaci) adalah mitologi Sunda sebagai penghuni kayangan berjenis kelamin perempuan, yang mempunyai kecantikan luar biasa. Secara harafiah pohaci berarti "dewi sari pati" (poh artinya dewi, kata sandang untuk wanita yang dihormati; aci berarti sari pati).

3. Di kalangan masyarakat Sunda Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) lebih dikenal dengan sebutan "Nyi Pohaci" sebagai penjelmaan yang menguasai tanaman padi, kadang-kadang disebut juga sebagai "Dewi Sri", sehingga bila masyarakat Sunda akan menanam padi mulai dari pembibitan sampai menuai padi, dilakukan seremoni/upacara untuk pengharapan bahwa hasil panenannya itu diganggu hama penyakit.

4. Merujuk kepada dongeng yang variabel masyarakat pendukungnya lebih banyak bagi golongan balarea (orang kebanyakan, rakyat biasa, petani), merupakan dongengan yang penting dilestarikan di dalam upaya pembinaan pula pengembangan dan penyebarluasan kebudayaan daerah Sunda di mana eksistensi masyarakat yang merupakan fenomena sosial yang mengalami perkembangan terus menerus, melalui Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) mampu menanamkan pengaruh kuat dalam menguasai kehidupan lahir dan bathin.

5. Wawacan Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) merupakan media da'wah Islamiyah, mengandung energi yang dapat meningkatkan hidup masyarakat Sunda ke arah yang sempurna, dapat menuntun orang menjadi manusia sejati berdasarkan Ketu-

hanan, berfungsi sebagai sarana pembina akhlak manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, bangsa maupun negara.

6. Nilai-nilai budaya tradisional orang Sunda beranggapan bahwa orang harus mentaati ajaran-ajaran yang telah ada sejak dahulu, yakni ajaran kesentausaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Orang harus mencontoh leluhurnya dalam menjalankan ajaran-ajaran itu, seperti yang berlaku kuat bagi masyarakat petani Sunda mengenai peran Nyi Pohaci dengan perannya melakukan uapcara sakral pada sistem penanaman padi.

7. Karya sastra Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) cukup relavan dan berbobot jika ditinjau dari segi umur naskah, dan bila dikaitkan dengan kebutuhan nasional, karya ini perlu mendapat prioritas penyebar luasannya di kalangan masyarakat Sunda khususnya, masyarakat daerah lain pada umumnya, karena ia mampu mendidik watak dan perilaku orang-orang Sunda, baik secara individual maupun sosial, bahkan lebih unggul daripada peranan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Akip Prawirasuganda, 1960 *Upacara Adat di Pasunda*. Ganaco N.V. Bandung.

Baroroh Baried, 1980, *Metode Penelitian Sastra*. Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara Jogyakarta.

Darusuprapto, 1980 *Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah*. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Bulaksumur Jogyakarta.

Damono Sapardi Djoko, 1978, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979 *Sejarah Daerah* Jawa Barat. Jakarta.

Haryati Soebadio, 1975 *Penelitian Naskah Lama Indonesia*. Buletin Yuperna, No. 7 Tahun II Juni.

Koentjaraningrat 1974, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. P.T. Gramedia Jakarta.

M.A. Salmun, 1963, *Kandaga Kasusasteraan*. Ganaco N.V. Bandung.

Mangunwidjaya, 1982, *Sastra dan Religiusitas*. Sinar Harapan. Jakarta.

Naustion S. 1982, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (ed) Bandung, CV. Jemmars.

Rusyana, Yus, 1971, *Bagbagan Puisi Sawer Sundan*. Proyek Penelitian Pantun Folklore Sunda, Bandung.

Saleh Danasasmita, Iskandar Yoseph dan Atmadibrata Enoch, *Sejarah Jawa Barat* (Rintisan Penelusuran masa Silam). Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Bandung, 1983–1984.

Satjadibrata R. 1954 *Kamus Basa Sunda* Cetakan Ke-2 Perpustakaan Perguruan Kementrian P dan K Jakarta.

Sri Mulyana, *Wayang dan Karakter Wanita*, 1983, Gunung Agung, Jakarta.

Lampiran :

NASKAH SRI DANGDAYANG TRESNA (POHACI)

1. Asmarandana

1. Asal dari yang ditulis
adalah sebuah ceritera
ceritera dari dongeng
kangjeng Gusti Nabi Adam
dan isterinya Babbu Hawa
hamil lalu melahirkan
sekali lahir dua-dua

2. Melahirkan sebanyak dua puluh kali
jumlah anaknya empat puluh
suami dan isterinya itu
sedang berurusan masalah anaknya
dari asal muasalnya
segalanya telah tentu
akan menikahkan anak-anaknya

3. Hati sang suami isteri
amat jauh perbedaannya
sang isteri berkeinginan
yang muda dengan yang muda
yang tua dengan yang tua
yang bagus dengan yang lucu
dalam hati sang suami

4. Lain dengan hati sang suami
sama mempunyai maksud
menurut kemauannya itu
yang tua dengan yang muda
yang cantik dengan yang hina
menurut hati sang suami
saling berebut pada waktu itu.

5. tidak ada salah satu
saling tak mau mengalah
sang istri dengan suami

sehingga sampai berkata
kata sang istri anak saya
begitu juga kata sang suami
itu adalah anak saya.

6. lalu suaminya berkata
memanggil pada istrinya
marilah kita sekarang
sama-sama mengeluarkan air mani
serta kita simpan pada tempat
tempatnya pada cupu yang bagus
cupu manik astagina.

7. Barang siapa yang kejadian
serta membentuk manusia
itulah yang mempunyai anak
cepatnya mengeluarkan air mani
serta terus dimasukan
sembilan bulan sudah tentu
cepatnya lalu dibuka.

8. Waktu membuka punya sang istri
tidak menjadi apa-apa
hanya menjadi darah kering saja
lain dengan punya sang suami
pada waktu cupu dibuka
menjadi anak kecil bagus
yang mengeluarkan cahaya.

9. Nabi Adam lalu berkata
ini merupakan tanda Aku
lalu sang istri tidur
tidak menang dalam padu/sidang
kisah tentang anakiitu
lalu diberi nama
Nabi Isis yang terkenal.

10. Lebih dari rasa prihatin
mengenai anak itu
anak dari hasil ciptaan

rajin sembahyang dan berpuasa
senin, kamis dan kana'at
ahli bertapa dan ahli memuja
untuk mengisi alam dunia.

11. Yang bernama Nabi Isis
sudah menjadi dewasa
kemudian beliau diberikan
untuk calon istrinya yang baik
Gusti yang Maha Mulia
serta seterusnya
menjadi jodo selamanya.

12. Ceritera tentang istri Nabi Isis
widadari dari surga
sekarang telah hamil
besarnya keterlaluan
sudah tepat sembilan bulan
tidak lama lalu melahirkan
bernama Nurwahaya.

13. Nurwahaya berputra lagi
putranya teramat bagus
serta lebih cakep
bernama Sanuras
Sanuras mempunyai anak lagi
bernama Sanghiyang Wenang
Sanghiyang Wenang beranak lagi.

14. Sanghiyang Tunggal lelaki
serta diberi wewenang di jagat
jamanpun masih jaman kerta
semua manusia menyembahnya
sudah tentu yang namanya manusia
binatang besar, binatang kecil
semuanya pada serah/taluk.

15. Kedatangan para bopati
patih dan srinarada
semua sudah pada nyembah/hurmat

mempunyai wewenang merintah sejagat
pada jaman itu
diberi nama Dewa Guru
Yang Maha nama sejagat.

16. Serta akan
akan memberikan perintah
ke seluruh para ratu
pada Patih dalam berkata
Kakanda Resi Narada
sekarang harus berkumpul
perintah seluruh Dewa.

17. Kakanda Narada Resi Panji
kakanda harus ke Paseban
mengumpulkan seluruh Batara
membagikan pakaian lengkap
untuk balai Marcapada
Ki Narada lalu pamit
sudah sampai ke paseban.

18. Narada lalu berkata
kepada Dewa Batara
ke semua Wali sanga
kami mendapat tugas
ke seluruh Batara
Batara Guru berkata
kepada Dewa sasanga.

19. Sang Permesti berkata
harus mengumpulkan pakaian lengkap/perlengkapan
untuk membuat balai
bernama si Marcapada
pertama Dewa Barama
Dewa Indra, Dewa Banyu
ke empat Batara Wenang.

20. Ke lima Batara Basuki
ke enam Kamajaya
Batara semuanya terbagi

katujuh Batara Wenang
kadalapan Dewa Anta
tiang, atap dan *pamikul*
pangheret dan *pamidangan*.

21. Semua sudah terbagi
Dewa Anta *tatapakan* (batu untuk alas rumah panggung)
serta semuanya terbagi
dan sudah berwujud
serta sudah dipahat
Dewa anta batunya belum berupa
untuk dijadikan alas rumah.

22. Semua menyembah untuk mohon diri
serta sudah keluar semua
serta sudah mengetahui semuanya
bagian tugas masing-masing
kata semua para Batara
yang belum tahu permintaan
Dewa Anta belum berwujud.

23. Dewa anta merasa bingung
berkata dalam hatinya
yang lain sudah memenuhinya
serta akan melaporkan sudah beres
pada Dewa Resi Narada
bahwa saya mengucapkan terima kasih
tentang perintah pada tuan-tuan.

24. Kuserahkan hidup dan mati
kuserahkan badan melarat
memohon pertimbangan
karena tak bertangan dan bak berkaki
hanya ekorlah yang punya
telinga mata dan mulut
hanya itulah badan hamba.

25. Bagaimana tentang hamba, Gusti
tidak menjadi *tatapakan* itu
tidak akan membuat hukuman

seumpama saya mendapatkan
untuk *bahan tatapakan*
bagaimana membawanya
sebab tidak punya bahu.

2. Sinom

1. Sudah lama menetenya itu
yaitu nyi Pohaci
badannya halus semampai
yang mengasuh Dewi Pohaci
badannya kuning halus
cahayanya bersinar
bermain-main di halaman
dan cahaya bulan itu menghilang
terkena sinar dari dangdayang.

2. Kuning seperti bulan tunggal
badannya macur *jalantri*
pundaknya seperti Gondewa
leher bagai lilin
pipinya bagai duren sacuri
mata halus tajam penglihatan
alis bagai bulan *tumenggal*
bahu bagai tangga emas
Dewi Asih tiada lagi yang
menandinginya.

3. Batara Guru berkata
Di dalam hatinya
Pohaci kalau sudah dewasa
tidak baik untuk dikawin
tidak akan berlebihan
akan hancur pada hukum
agama menjadi rusak
sebab sudah menetekan Pohaci
sebab saya yang akan menjadi bapanya.

4. Nyi Pohaci menurut hukum adalah anak
kalau saja pohaci dikawin
berarti diolah diberi contoh
kena goda setan iblis
yang menyebabkan sengsara diri
menjadi musuh yang agung
sudah tentu tidak akan gagal
sebab nyi Pohaci itu
asal saya yang pertama punya ceritera.

5. Kalau pernah kena hukuman
sudah besar kalau dikawin
menjadikan sial disurga
itu harus dijaga pada akhir jaman
lebih baik satu kali
lebih baik tidak hidup
cara menetekannya harus tetenya itu diganti
buah holdi sekarang dipakai menete.

6. Sang Permesti membawa buah
namanya buah holdi
Sang Ayah mengasihkannya
lalu Nyi Puhaci
setelah menerima
Oleh Ayah Batara Guru
buah holdi lalu dimakan
sangat manis buah holdi itu
setelah makan bersama nyi Pohaci.

7. Pohaci tak lama bangun
minta nete nyi Pohaci
ditetekan itu tidak terasa
tetap minta buah holdi itu
tetap tidak diberi
Oleh ayah Batara Guru
menangis terus-terusan
lama-lama lalu sakit
berobat ke semua dukun.

8. Dari pada sembuh malah menjadi rusak
digendong lagi Pohaci
tak dapat diberi makan
makin rusak nyi Pohaci
badannya sangat kurus
sipatnya melamun
sakitnya semakin parah
tidak lama nyi Pohaci lalu menghilang.

9. Cepatnya diberitahukan
tentang nyi Dewi Pohaci
ayahnya diberi tahu
Batara Sang Permesti
Harus dibagaimanakan ini kan sudah janji
umurnya itu hanya sekian
Sang Permesti menjawab
kepada Adi Bagawat Sang Sri
Cepatlah bagawat membuat pekuburan.

10. Pohaci harus cepat dimandikan
cuci sampai bersih
sudah begitu lalu diwudlukan
dibungkus sampai tak kelihatan
candana dan minyak wangi
dan oleskan dengan kapas
sudah begitu lalu sembahyang
itulah Akin Bagawat Sang Sri
Cepat bawa kuburkan pada liang lahat.

11. Ki Bagawat diperintah
Oleh Guru Sang Permesti
Harus kemit pada kuburan nyi Pohaci
yang menjadi gjuru kunci
serta harus di-agar sampai tidak kelihatan
dan jangan sampai putus mengukus
pada tiap malam jum'at
dan harus siang malam
itulah perintah batara Ning Yang.

12. Tiap malam kamis harus dibersihkan
hari senin begitu juga
sangat berhati-hatilah
Bagawat Nyi Pohaci
Bagawat harus berhati-hati
menyapu harus beresih
lama-lama pekuburan itu
ada yang akan tumbuh
tepat kepalanya tumbuh pohon kelapa.

13. Serta menyala banyak warna
ada warana hijau, merah, dan kuning
kalau dari kakinya
macam-macam jadi menyala
ada dari mata lagi
lima untai yang menyala
serta beribu-ribu warna putih
ada warna hijau, merah dan kuning
hitam dan banyak lagi warna-warna.

14. kalau yang putih tumbuhnya
dari mata yang satu
keluarnya padi hijau
dari mata satu lagi
yang hitam turun dari rambut
dari hitam mata itu
akan menjadi kehuripan
semua Jisim kalau tidak terpancing.

15. Yang keluar dari hati
padi ketan nyala keluar
lima untai lagi banyaknya
serta warnanya bermacam-macam
ada warna hijau, merah, kuning
putih hijau pada amperu
itulah kelanjutannya
pada hati semua hati
padi putih menghuipkan pada tulang.

16. Padi kuning menghuripkan
pada urat
urat besar, urat kecil
kalau padi hitam
menghuripkan pada kulit
padi hijau pada air
itulah huripnya
padi hitam pada kulit
itu semua dikasih sahadat.

17. Agar kuat menempelnya
kulit menempel pada daging
daging menempel pada urat
urat menempel lagi
pada tulang semuanya
tulang menempel pada sumsum
sumsum menempel pada nyawa
nyawa menempel pada sejati
sajati menempel pada roh Ning Yang.

18. Roh Ning Yang yang menasehati
sahadat kulit dan daging
agar jangan berantakan
kulit itu dengan daging
diibaratkan mas kawin
diberi nama sahadat *wuwuh*
perkara itu kebanyakan
suka digunakan dzikir
oleh karena bule kulit itu
jangan berpisah dengan nyawa.

19. Yang keluar dari tangannya
yang tumbuh itu pohon enau
ada yang dari jarinya
kalau keringat besar kecil juga
yang keluar dari betis
menjadi bambu besar kecil
urat menjadi *areuy* (tumbuhan yang merambat)

yang merambat pada kayu
dari kaki tumbuh segala buah-buahan.

20. Bulu menjadi rerumputan
semua yang menempel ke bumi
serta sangat diteliti
oleh Aki Bagawat Sang Sri
siang maupun malam
serta akan melapor pada Dewa Guru
akan bermacam-macam warnanya
serta akan dibawa ke Gusti
Ki Bagawat sudah menghadap di depanNya.

21. Ini hamba menghaturkan surat
mengenai nyi Pohaci
sekarang sudah menjadi
bermacam-macam warna tumbuh
pemimpinnya berwujud padi
kelapa jambe dan enau
macam-macam warna bambu
dan warna padi ketan
ada merah, hijau dan putih.

22. Selain dari macam-macam warna
pohon rambat besar kecil
serta warna buah-buahan
ada yang enak dan ada yang pahit
yang asam serta yang pahit
ketar dan bau pahit
warna-warna bunga
ada warna putih, merah serta kuning
masalah warna-warna sudah kuterima ki Bagawat.

23. Dewa guru lalu berkata
Aki kamu sekarang
harus membawa ke pekuburan
sebangsa Nyi Pohaci
itu semua yang tumbuh
yang menjadi penunggu

kakanda semar yang dahulu
dan ini bawa surat dari saya
silahkan berikan pada Ratu Pakuan.

24. Kakanda Semar yang membawa surat
untuk Prabu Siliwangi
ini untuk Raja Pakuan
itulah sebangsa Pohaci padi untuk bibit ini
semua yang tumbuh itu seluruh anaknya harus dibawa
Ki Bagawat tinggal menunggu
serta harus dikasih tahu
cara untuk menanam puhaci
Ki Bagawat sudah menerima perintah.

25. Kakek Semar amir sembah
seluruh anaknya sudah berangkat
tidak diceriterakan dijalannya
menceriterakan setelah sampai saja
ke hadapan Prabu Siliwangi
disuruh duduk dan menunduk
suratnya telah diterima
oleh Prabu Siliwangi
ini surat isinya telah dimengerti

3. Pangkur

1. Kembali pada ceritera dahulu
yang dipakai ceritera tadi
yang terkenal Budug Basu
yang berada di tegal
ceriteranya akan pergi mencari saudara
yang ada di surga
bernama Dewi Pohaci.

2. Ayahanda Sapi Gumarang
sekarang saya akan pamit
beritanya punya saudara
sekarang akan dicari

sama dari dalam telur tiga
saya jatuh di tegalan
permulaannya ditempeleng.

3. Asal dari tegal kapanan
Sapi Gumarang benar harus ketemu
seterusnya Budug Basu
berjalan tak tentu tujuan
seluruh jagat dicari tak ketemu
dalam guha dimasuki
tapi tetap tidak ketemu.

4. Budug Basu berceritera
pergi ke sebrang mencari telur tidak ketemu
berenang di lautan
keringatnya seperti lautan
tetapi tetap tak ketemu
sampai berenang dalam keringat
dalam keringat sendiri.

5. Bertemulah dengan seorang kakek-kakek
sedang berdiam di bawah pohon beringin
Budug Basu memburunya
pada kakek yang sedang berteduh
si kakek sedang bertapa di sana
Budug Basu bertanya keras
Aki saya akan bertanya.

6. Kakek aku mau bertanya
barangkali tahu tempat nyi pohaci
si kakek cepat menjawab
tepat di sini adanya
masalah pohaci di Batara Guru
diurus di surga
yang mengasuh Dewi Asri.

7. Ternyata di surga
kakek saya mohon untuk pamit
Budug Basu lalu pergi

tujuannya tidak menentu
alkisah tentang batara Guru
sedang duduk dalam kursi
sedang banyak orang yang berbakti.

8. Budug Basu sudah datang tepat sampai pintu
gerbang dikunci
sesampainya disitu pintu itu dikunci
Batara Guru berkata
kepada Sang Batara
jagalah Budug Basu jangan sampai masuk
jangan diberi jalan
biar dia kembali lagi.

9. Yang menjaga para dewa
semua pintu telah dikunci
Budug Basu lalu berkata
Dewa saya minta jalan
Budug Basu tidak diberi jalan
malah ditutup
Budug Basu lalu memaksa
pintu hancur berantakan.

10. Sesudahnya masuk ke dalam
tidak ada yang kuat menghadapi budug basu
semua dewa pada kabur
dipanah tidak mempan
walaupun diserang budug basu tidak mundur.
Budug Basu gagah perkasa
semua dewa diacak-acak.

11. Semua dewa maju berperang
semua dewa telah pulang
Budug Basu cepat maju
lalu masuk ke surga
lawang keluar cukup dari lawang masuk
datang tanpa berita dulu
di hadapan Sang Permesti.

12. Budug Basu diperiksa
kamu orang dari mana
Budug Basu lalu menjawab
tujuan saya menghadap eyang
Sang Permesti lalu berkata
mau apa kamu
sehingga datang kepada saya.

13. Budug Basu menjawab
Hamba ingin menanyakan nyi Pohaci
ada kabar bahwa itu saudara saya
sehingga saya mencari
sebetulnya saya mohon petunjuk
Dewa Guru menjawab
benar itu nyi Pohaci.

14. Benarkah engkau sedarah
tapi sekarang Nyi Pohaci
sekarang sudah dikuburkan
sekarang sudah tiada
sebab sudah sampai waktunya
sudah sampai pada janjinya
dikuburnya di Sukahurip.

15. Batara berkata lagi
Kala Mullah dengan kala Murti
antarlah ki Budug Basu
ke pekuburan Nyi Pohaci
Budug Basu mau ketemu Nyi Pohaci
Kalla Mullah sembah pamit
Kalla Murti begitu pula.

16. Ceriteranya sedang berjalan
Kalla Mullah dan Kalla Murti pada pergi
ketiganya Budug Basu
tidak diceriterakan di jalannya
kisah yang sedang berjalan sekarang sudah bertemu
sudah sampai di pekuburan
pekuburan Nyi Pohaci.

17. Budug Basu mengelilingi pekuburan
tujuh kali Bulak balik, Budug Basu
lalu menusuk diri sendiri
Budug Basu lalu menghilang
terlentang matinya Budug Basu
Kalla Mullah membuat peti mati
diberikannya pada Sang Permesti.

18. Kalla Mullah memberi sembah
hamba menyerahkan mayat
mayatnya ki Budug Basu
yang menjadi lantaran meninggal
membunuh diri setelah mengelilingi kubur
tujuan kali mengelilinginya
di kuburan nyi Pohaci.

19. Batara Wenang berkata
bagaimanapun sudah kemauan Yang Widi
takdirnya ki Budug Basu
tetapi kita sekarang
mayat ini pundak lalu buang
Kala Murti dan Kala Mullah
mendengar perintah sang Permesti.

20. Perintah Batara Wenang
kalau membuang harus dikelilingkan dulu
bangkainya ki Budug Basu
sebanyak tujuh kali
di pinggir jagat/alam kalau belum ketemu
tujuh kali mengelilingi jagat
jangan dulu kamu pulang.

21. Sudah habis perintahnya
Kalla Mullah dengan Kalla Murti
menggotong mayat ki Budug Basu
baru saja tiga keliling
Kalla Mullah dan Kalla Murti menggotong sudah kecapaian
Kakanda kita istirahat dulu
bahuku sakit sekali.

22. Kakanda berkataaadiku jangan dulu
sabar saja kita kan orang kecil
adiknya berkata kakanda bau
kita tinggalkan sekarang
kakanda juga beratnya kelewatan
cepatnya mayat itu dibuang
mayatnya itu berantakan.

23. Mereka berdua berunding
adinda bagaimana kita sekarang
tentu kita kena tipu
kakanda bilang, tadi jangan
dan bagaimana petinya sudah hancur
saya tidak mau datang menghadap
sudah tentu dapat celaka.

24. tak begitu beginilah caranya
agar kita bisa pulang
andaikan kamu sanggup
memeriksa daratan
kalau kamu sanggup menjaga
kamu pegang daratan
kakanda yang megang lautan.

25. Di dalam peti ajaib itu
banyak macam-macam yang tumbuh
ke air macam ikan
jadi lautan itu penuh
ulatnya tentu menjadi hama
bernama hama *lolodok*
bulu menjadi serangga.

26. Peti matinya jadi Badak
penanggungnya menjadi ular laki
talinya menjadi ular lembu
isi dari peti mati warna
warna jadi besar jadi halus
sedangkan yang didaratan
sudah pasti jadi binatang darat.

27. Darah merah darah putih
semuanya menjadi hama
kalau dari isi perut
macam-macam jadinya
bahan untuk menjadi ulat
dari hasil penetesan ulat
ada yang jadi Walang Sengit.

4. Pucung

1. Dempu Awang sudah turun dari perahu
maksud hendak mencari makanan di Pakuan
yang kaya akan padinya.
ceriteranya sudah datang ke karaton.

2. Sulanjana memeriksa dengan halus lembut
orang yang matang bertapa
ini orang datangnya kelihatan
sekarang diterima dan apa tujuan.

3. Dempu Awang tak lama menjawab
saya dari lautan
maksud saya akan membeli padi
Kaliwon berkata, nanti akan memberitahu dulu.

4. Tidak lama Kaliwon pada Sang Prabu
menghadap kepada Sang Nata
Prabu berkata pelan
Ki Kaliwon ada kabar apa.

5. Betul Gusti saya ada maksud
saya kedatangan tamu
maksud tetamu itu
akan membeli padi namanya Dempu Awang.

6. Dempu Awang itu orang lautan
oleh sebab itu ke sini dulu
saya sudah ingin cepat tahu
Ki Kaliwon sudah pamit ke Sang Nata.

7. Untuk menjadi pertimbangan Sang Prabu
mau tahu dulu
yang bernama Demang Awang itu
ceriteranya Dempu Awang cepat pergi.

8. Sudah berangkat Dempu Awang pada Sang Prabu
terus saja menghadap
serta memberi hormat sambil duduk
Sang Prabu Dempu Awang memberi hurmat.

9. Dempu Awang diperiksa oleh Sang Prabu
Teja Sulaksana
Teja yang baru datang
Dempu Awang menjawab pada Sang Prabu.

10. Saya bermaksud menghadap kepada Sang Prabu
Terima kasih kepada Sang Nata
maksud ingin membeli padi
barangkali kebetulan ada di sini.

11. Lalu Sang Prabu memanggil
kepada nangkoda
iah betul kamu
kalau mencari makanan harus pada tempat yang banyak.

12. Saya bermaksud kepada Sang Prabu
seribu kabahagiaan maksud
maksud hendak membeli padi
barangkali kebetulan ada

13. Dalam masalah mencari makanan
betul di sini banyak padi
saya belum bisa memberi
sebab yang mempunyai adalah dewa Anta.

14. Sang Prabu menjawab
kepada nangkoda
sekarang tidak akan diberi
sebab kami semua hanya menyipan saja.

15. Dempu Awang merasa kecewa
akan minta pengampunan
akan merusak benih padi
sebelum orang-orang Pakuan meninggal.

16. Ki Nangkoda bertanya ke tiap kampung
barangkali saja ada
yang sanggup merusak padi
mendapat kabar ada di daerah tegal Kapapan.

17. Ki Nangkoda lalu masuk ke guha
kepada Sapi Gumarang
Ceriteranya sudah bertemu kembali
Ki Nangkoda sudah datang kehadapannya.

19. Ki Gumarang bertenya dengan halus
ini ada tamu
baru kelihatan ke sini
siapa nama tamu yang baru datang itu.

20. Ki Nangkoda menjawab
saya bernama
Dempu awang yang terkenal
sebanya saya datang ke sini, ada kabar

21. Betul kamu yang saya maksud
kamu yang saya
cari asal saya dapat membeli padi
kalau bicara saya dari negara Pakuan.

22. Tanam padi perintah Batara Guru
Tidak kuat mengambil sebagian
saya takut kena murka
begitulah perkataan orang negara Pakuan.

23. Pertama saya menghadap ingin meminta tolong
kepada kamu (sapi gumarang)
dari asalnya sakit hati
sebelum hancur padinya orang Pakuan.

24. Belum puas hati saya kalau belum hancur
hasil tandurannya
sebab saya cepat datang
sudah percaya saya kepada kamu (sapi gumarang).

25. Yang menungguinya adalah wakil dari maha Guru
bernama ki Semar
Ki Bagawat yang memperbaiki
semua anaknya menjadi saksi.

5. Durma

1. Ki Gumarang marah-marah
saya juga tidak akan membeli
tidak akan tiba-tiba bertanya
saya juga banyak macam begitu
tidak akan sampai munjung
oleh Sulanjana
Ayo kita bertanding kesaktian.

2. Ki Gumarang mencipta lagi angin barat
dari barat datangnya lagi
membawa hama putih
tetapi tidak lama
Ki Gumarang melihat padi selamat
marahnya menginjak-injak bumi.

3. Ki Gumarang mencipta lagi angin topan
dari utara datangnya itu
dari *kertana emas*
angin itu membawa hawa panas
dan kuning yang dibawa angin
padi sudah pirang
padi semuanya pada kuning.

4. Ki Sulanjana semuanya memakai kain sutra
Tali Mendang Tali Mener
sutra itu mempunyai lima warna
sutra hejai, merah, kuning

sutra putih memakainya itu
dengan sutra hijau.
serat ulat dipakai samping.

6. Begitulah kekuatannya Sulanjana
menengok ke nyi pohaci
jalannya bergandengan
serta berjajar
jalannya sudah bersih
huma dan sawah
di kelilinginya sehingga pada memuji.

7. Sanghiyang Sri membacakan Kalimah Sahadat
ada yang menjadi kaya
yang dimaksud jangkar iman
pohon itu sebagai kuasa
cahaya bunga pohaci
sadar akan pohon
agar sadar akan janji.

8. Disadarkan oleh keimanan
kata Yang Maha pembawa hidup
dikeliling sambil diusap-usap
itu semua huma dan sawah
tidak putus-putus memuji
huma dan sawah
dikelilingi sebanyak tiga kali.

9. Itu padi di ladang dengan di sawah
sudah bagus seperti biasa
malah semua sudah keluar
di sawah dengan di ladang
semua hama pada pulang
tidak ada yang tertinggal
padi malah bagus kembali.

10. Ki Gumarang tajam penglihatannya
bahwa padi sudah bagus kembali
malah menjadi bagus

tidak mengandung penyakit
Ki Gumarang sudah takut
sudah kurang akal
serta malu oleh si Nangkoda.

11. Sebab ki Gumarang telah sanggup untuk merusak
menciptakan angin timur lagi
dari timur datangnya angin
angin sudah berkumpul
segala angin menjadi satu
menjadi panas
kayu permulaan sudah hancur.

12. Sulanjana memohon lagi kepada yang Tunggal
ada yang diminta lagi
Burung puyuh mengelilingi
burung puyuh sambil bicara berdua
sekarang bagaimana
kita bergerak
rumah kita sudah tentu habis.

13. Kakanda hati-hatilah menunggu anak
saya akan mencari air
itu mendung sudah dekat
hama takut termakan oleh anak
burung elang dan tikus
jangan lengah
kakanda hati-hatilah.

14. Burung puyuh lalu nyelam ke laut
dari sana kembali lagi
lalu mengibarkan sayapnya
sambil mengelilingi rumah
takut terkurung.
api tidak mempan
apinya itu bersama dengan angin.

15. Lalu burung puyuh mendekati
dengan suaminya
bertanya kepada api dan angin

saudara mau ke mana
berjalannya amat cepat
api menjawab bersama dengan angin
bahwa ke sini saya diundang.

16. Sekarang saya bertobat kepada saudara
tidak akan berbuat lagi
sudah tidak akan mau disuruh lagi
oleh Sapi Gumarang
sekarang saya tidak berani makan baik
serta saya pamit pulang.

17. Burung puyuh berkata baik sekali
kepada api dan angin
saya belum terima
kalau belum jatuh kutukan
dari anak sampai buyut jangan dimakan
kalau dimakan kamu celaka.

18. Api sedang bertobat
seketurunan saya
mungkin pantang jangan ketemu anak
burung puyuh tidak berkata lagi
hanya janji
awas jangan berani-berani.

19. Api akan balik berbakti
kepada burung puyuh bebence lagi
mengenai Sapi Gumarang
teramat marah
kepada nangkoda lebih malu
akan menyanggupinya
kesaktiannya tidak mempan.

20. Sapi Gumarang mencipta lagi timur
pagar besi perak putih
marahnya itu lebih-lebih
menyerang tidak mengena
menyipta lagi angin kuning temannya upas
datangnya angin pada waktu malam.

21. Menyerang sawahnya pada malam hari
padi di porak porandakan
anginnya memutar-mutar
menyerang padi rubuh
menyerang kaki terbalik
Ki Sulanjana
lalu di samping sutra ungu.

22. Sudah diinjak ladang dengan sawah
diusap-usap sambil dipuji
dibangunkanlah padi rubuh itu
serta sambil ditiup
dikelilingi tiga kali
sambil membaca do'a
Ini Do'a jaman dulu.

23. Bening lenggang yang bening yang menjadi bangun
senyum yang menjadi dingin
perasaan yang menghidupi
kehidupan ladang dan sawah
padi sudah pada hidup
sudah amat bagus
lebih bagus dari tadi.

24. Lebih malu ki Gumarang oleh Nangkoda
padi sudah bagus kembali
marahnya lebih-lebih
menggerang sambil berguling-guling
lalu mencipta api dan angin
tak lama datang
api dengan angin.

25. Yang diciptakan oleh sapi Gumarang
berasal dari sakit ati
mencipta api dicampur,
dengan angin kumbang
serta datangnya pada malam hari
cepat menyerangnya
banyak orang sakit terserang angin.

6. Pangkur

1. Ki Gumarang amat marah
lalu mendengus-dengus sambil mengelilingi bumi
Sulanjana sudah berkumpul
lalu berbelanja di pasar
di pasar satu warung sepeser
lalu disihkannya
bakti untuk Ibu pertiwi.

2. Jangan ditawar di pasarnya
kalau sedang membeli
untuk obat tikus
serta bekas sedekah
sisanya manusia itu harus dibungkus
oleh daun teratai bungkusnya
dan harus apik dan teliti.

3. Tikuspun tidak datang
yang datang semua kembali lagi
ki Gumarang sangat murka
marahnya menjadi-jadi
merasa malu oleh Kinangkoda
mempunyai kesanggupan
merusak orang-orang Pakuan
ada yang teringat kembali.

4. Budug Basu kejadian
anehnya engkau ku akui sebagai anak
siang malam ku asuh
coba Budug Basu tolonglah
kita rusak padinya sampai tidak berisi
aku sudah tidak mempan
tinggal kamu yang paling kecil.

5. Budug Basu menjawabnya
Ayah kalau sudah dapat izin
saya akan menyanggupinya
barangkali ada berkah ayah

bahwa sudah tahu mendapat kesusahan
ayah jangan bersusah hati
sudah tentu habis semalam.

6. Sukurlah aku merasa gembira
karena Nyi Dewi Pohaci
menurut kabar itu adalah saudara
malah sudah dari dahulu
ingin ketemu tetapi tetap belum ketemu
bahkan Pohaci meninggal
sampai tak bisa bertemu.

7. Sesudah Pohaci meninggal
lalu dikubur dan ada yang tumbuh
dari tangan pohon enau
dari kepala ada kelapa
dari mata jadi padi lebih bagus
lima tangkai berwarna lima
dari hati ada yang jadi.

8. Tumbuhlah padi ketan
berwarna lima, putih, merah, kuning
habis menjadi bambu bulu
bambu yang berwarna-warni
dari lutut tumbuhlah duren
jarinya jadi *tamiyang*
tete/susu jadi buah holdi

9. Urat menjadi tumbuhan rambat
tidak disebut satu persatu
sudah habis percaturan didapur
sekarang aku gembira
disuruh merusak padi biar tak berisi
sedang kebetulan ingin makan
sudah tentu Pohaci.

10. Hanya ada permintaan
datangnya ingin pada malam hari
sedang sepi yang punya kampung

serta sedang berkumpul padinya
Ki Gumarang teramat sukacita
mendatangkan angin kumbang
datang pada tengah malam.

11. Sudah terpegang rasa nyi Pohaci
sebab aku ingin ikut
tidak dibawa ke surga
padahal
sama dari telur tiga
jatuh tidak ada yang merawat
di mana saya ikut sakit hati.

12. Sekarang itu padi
sedang menguning sebagian dan
telah masuk *leuit* (tempat padi besar)
sebagian lagi sedang dituai
Ki Gumarang mencipta lagi
angin mendung
angin dengan lembing kumbang
sudah gelap seperti malam hari.

13. Padi yang sedang dituai
sebagian padi itu sedang menguning
diserah angin timur
membawa lembing dan kungkang
padi semua tidak berisi
ceritera yang punya sawah
lalu melihat ke pinggir

14. Terkejutlah yang punya sawah
mengapa hama banyak sekali
padiku habis dan tak berisi
sambil menangis menjerit-jerit
teman-teman lihatlah padi tak berisi
kemudian semua orang
ingin melihat padi yang di *leuit* itu.

15. Di *leuit* padi dibongkar
sewaktu diangkat terasa ringan sekali
lalu semuanya ribut
semua orang merasa susah
menangis sambil sesambat
menangis keras hingga menjerit-jerit
semua laki-laki dan perempuan.

16. Menangis kesakitan
menjerit-jerit sambil berguling-guling
ada yang bengong saja
ada yang ke sana ke mari
dan sesambat bagaimana sekarang makan
punya padi hanya itu-itunya
takut tidak benar hidup.

17. Tiada lagi yang disambat
yang menangis bagaimana anaku
bagaimana kita makan
Patih cepat beritahu
kepada Prabu Siliwangi.

18. Ratu Pakuan berkata
Patih sekarang saya mengutus
padi kepunyaan Yang Guru
Kita hanya titipan
jangan takut kamu tidak makan
nanti juga diberi
Oleh Guru Yang Permesti.

19. Alkisah orang perkampungan
semua orang yang besar dan yang kecil
mencari jagung dan terigu
tiap hari jalan kaki
saling bertanya kalau bertemu dengan saudara
itu bukan tidak dapat
kalau sambil mencari kutu.

20. Terburu-buru dengan teman-temannya
memang namanya mencuri
dasar belum waktunya banyak
mencuri kelapa lalu jatuh
itu karena ingin makan
itu juga saking sayang pada anak
anak istri dan keluarga.

21. Ada yang diceriterakan lagi
yang mempunyai masalah anaknya Pohaci
maksudnya di dalam hati
manggil di dalam hati
celaka Pohaci ada yang mengganggu
Ki Sulanjana berkata
kasihan anaku.

22. Sekarang ki Sulanjana
tengoklah sekarang Dewi Pohaci
olehmu cepat uruskan
dihurmat dikira-kira
pakaian sutra hijau sutra ungu
pakaiannya amat banyak
seperti emas dan biduri.

23. Diberi bunga dan minyak
sumbatnya emas biduri
lalu dibawa sambil berdiri
sambil berdiri simuka tunggal
dan sidekap merapat baju
dan memijit itu obat
jeruk mipis sambil muji.

24. Sahadatnya Nabi Adam
dan ada yang dibaca lagi
kungkang-kungkang hama hancur
kau mati jadi kungkang
ludahmu hilang jadi embun
sekarang kamu pulang
cepatlah kamu pulang

25. Pulanglah ke negrimu
bermajikanlah kamu pada sapi
di tegal Kapapan kumpul
itu semua harus membawa
kalau nyebrang daun
walang untuk perahu
jangan lebih dari satu lembar
kungkang lembaing bawa pulang.

7. Kinanti

1. Yang diceriterakan berbeda lagi
mengulang kembali ceritera yang tadi
yang diceriterakan dahulu
yaitu Prabu Siliwangi
amat ingin mengetahui
pekerjaan Nawangsasih.

2. Memberi makan seratus orang
oleh setangkai padi
memberi makan bermacam-macam orang
kenyang oleh satu periuk
ingin tahu cara bekerjanya
tidak kurang tidak lebih.

3. Hanya setangkai yang dibikin nasi
tetapi semua kenyang
tiap hari diberi makan
tiap tahun tambah tempat penyimpanan padi
dari pada kurang malah bertambah
tambah orang tambah tempat padi.

4. Sedang bekerja di dapur
kebetulan mau ke air
Dewi Nawangwulan itu
isteri Prabu Siliwangi
Sebentar Sang Prabu pergi
ingin membuka periuk.

5. Dibuka oleh Sang Prabu
kelihatannya sedikit
kata Sang Raja Pakuan
berkata dalam hatinya
Masa bodoh Nawangwulan
berkatnya melebihi.

6. Sang Prabu sudah mengetahui
ia sadar akan janji
cepat ia turun dari sana
duduk pada tempatnya lagi
duduk dalam kursi emas
Nawangwulan sudah datang

7. Datang cepat pergi ke dapur
mempunyai pikiran tidak percaya
cepat mencari pekerjaannya
waktu dilihat masih juga tetap
Nawangwulan mendekati
kepada Prabu Siliwangi.

8. Nawangwulan lalu berkata
kepada Prabu Siliwangi
kakanda tidak mengangkat
selamat saya ke air
Sang Prabu lalu menjawab
Adiku saya tidak pergi.

9. Nawangwulan lalu ke dapur
mencari pohaci yang sedang diolah
lalu dilihat tidak jatuh
Nawangwulan kembali lagi
saya menghaturkan kesalahan
kepada Sang Prabu Siliwangi.

10. Saya menghaturkan ketidaksenangan
kepada Prabu Siliwangi
sudah sampai pada janji
jatuh talak satu

saya niat kepadamu
waktu tadi saya berjanji.

11. bahwa kau tak kan mengganggu
membuka pekerjaanku
itu pasti jatuh talak
sekarang itu sudah terbukti
barusan kau berdiri
pada waktu aku ke air.

12. sekarang engkau harus
merintah siang dan malam
kepada semua orang
membuat *dulang* dan *pengarih*
bakul dengan kipasnya
yang besar dan yang kecil.

13. Kayu itu buat *lisung*
di tengahnya memakai bibir
dan harus memakai lubang
sebabnya nyi Tali Mener
dengan Tali Mendang
sudah kumpul menjadi satu.

14. Tat kala mau diserbu
Gumarang banyak yang ikut
sedang perang dengan Sulanjana
menjadi kumpul di Pohaci
disuruh untuk menunggu
sudah kumpul jadi satu.

15. Dan membuat alu dengan lisung
nyiru dengan darih
sebab padi telah bercampur
Tali Mendang Tali Mener
Karena itu harus dibersihkan
agar berpisah lagi.

16. Aku akan pamit pergi
aku sekarang mau pulang

Prabu Siliwangi berkata
aku menerima kesalahan
lupa pada perjanjian
kuserahkan hidup dan mati.

17. Kakanda minta maklum
karena kakanda lupa akan janji
Nawangwulan tak menjawab
lalu mengambil selendang kain
bajunya kusumah
memakai anting dan cincin.

18. Emas kroncong ilat bahu
gelang, kalung dan *susumping*
Nyi Nawangwulan sudah memakainya
setelah siap lalu pergi
tujuannya ke surga
datang ke Sang Permesti.

19. Ceritera tentang Sang Prabu Siliwangi
Ratu Pakuan Siliwangi
Lalu masuk ke peraduan
Nawangwulan sudah sampai
Sang Ratu tinggal sedihnya
hatinya menangis pedih.

20. Karena merasa menyesal
melanggar pantangan Sang Dewi
Janji Nyi Nawangwulan
menangisnya teramat sakit
amat menyesali
sesudah Nawangwulan pergi.

21. Sudah berangkat Sang Prabu
tidak diceriterakan lagi
ceriteranya sudah datang
bajunya kusumah
memakai anting dan cincin
serta memberitahu

kepada Gusti Yang Permesti.

22. Ratu Pakuan lalu berkata
betul kebencian Gusti
kuserahkan kesalahanku
masalah diriku
kusarahkan segala kesalahanku
kami pasrahkan hidup dan mati.

23. Batara Guru berkata
bagaimana pertamanya Siliwangi
Ratu Pakuan berkata
mengenai diri saya
mendapat pantangan putra
pekerjaan Nawangsasih.

24. Saya pasrahkan kesalahanku
dalam kesalahanku
saya pasrahkan kebencianmu
mendapat pantangan Pohaci
mengganggu pekerjaannya
sedikit saya bukakan.

25. Nawangwulan lalu benci
lalu berdandan sambil pergi
sebab niatnya terganggu
sebabnya saya serahkan diri
semua dari kesalahanku
saya bertobat tak akan mengulangi lagi.

Perpustaka
Jenderal K
899.
S